

**TOLERANSI BERAGAMA BERDASARKAN QS. AL-KAFIRUN
(PERSEPSI RESIMEN MAHASISWA SUB KOTA PALOPO)**



IAIN PALOPO

S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo

Oleh,

ABD. MUIS WAHID
NIM. 14.16.9.0001

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2018**

**TOLERANSI BERAGAMA BERDASARKAN QS. AL-KAFIRUN
(PERSEPSI RESIMEN MAHASISWA SUB KOTA PALOPO)**



IAIN PALOPO

S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo

Oleh,

ABD. MUIS WAHID
NIM. 14.16.9.0001

Dibimbing oleh:

1. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.
2. H. Rukman AR. Said. Lc., M. Th.I

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2018**

Proposal Penelitian Skripsi

**TOLERANSI BERAGAMA BERDASARKAN QS. AL-KAFIRUN
(STUDI PERSEPSI RESIMEN MAHASISWA SUB KOTA PALOPO)**



IAIN PALOPO

Oleh:

Nama : ABD. MUIS WAHID

Nim : 14.16.9.0001

**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO**

2018

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Toleransi Beragama Berdasarkan Q.S Al-Kafirun (Persepsi Resimen Mahasiswa Sub Kota Palopo) Yang ditulis oleh Abd. Muis wahid, dengan NIM 14.16.9.0001 Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunqasyahkan pada hari Senin, 17 Desember 2018 M, bertepatan dengan 10 Rabiul Akhir 1440 H, telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Palopo, 17 Desember 2018 M
10 Rabiul Akhir 1440 H

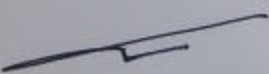
TIM PENGUJI


1. Dr. Efendi P, M.Sos.I	Ketua Sidang	(.....)
2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.	Sekretaris Sidang	(.....)
3. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag.	Penguji I	(.....)
4. Ratnah Umar, S.Ag., M.HI.	Penguji II	(.....)
5. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.	Pembimbing I	(.....)
6. H. Rukman AR, Said, Lc., M.Th.I.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi Ilmu
Al-Quran dan Tafsir


Dr. Efendi P, M. Sos.I
NIP. 19651231 199803 1 009


Drs. Syahrudin, M.H.I.
NIP 19651231 199803 1 007

PRAKATA



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., yang telah memberikan hidayah, taufik, dan rahmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“TOLERANSI BERAGAMA BERDASARKAN QS. AL-KAFIRUN (PERSEPSI RESIMEN MAHASISWA SUB KOTA PALOPO)”** ini dengan lancar.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti.

Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Abdul Pirol M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo; bapak Dr. Rustan S., M. Hum., Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan. bapak Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., MM., Wakil Rektor II

Bidang Keuangan; dan bapak Dr. Hasbi, M.Ag., Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan.

2. Dr. Efendi P, M.Sos.I., Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A Wakil Dekan I, Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I Wakil Dekan II, Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag Wakil Dekan III, Drs. Syahrudin, M.HI Ketua Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th.I Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir.
3. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A Pembimbing I, H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I Pembimbing II. Kepada kedua Pembimbing, penulis sampaikan beribu terima kasih atas segala ilmu, bimbingan, saran dan motivasi yang dicurahkan kepada penulis.
4. Untuk kedua Penguji, Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag penguji 1, Ratna Umar, S.Ag., M.HI. penulis sampaikan beribu terima kasih atas semua ilmu berharga yang telah diberikan kepada penulis. Saran serta kritikan akan penulis torehkan dalam menempuh masa depan yang lebih cemerlang.
5. Seluruh dosen di kampus IAIN Palopo, penulis ucapkan beribu terima kasih atas semua ilmu yang telah diajarkan kepada penulis. Tidak lupa pula kepada seluruh jajaran staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah khususnya para staf Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah banyak membantu penulis dalam mengurus segala keperluan administrasi. Sekali lagi, penulis ucapan banyak terima kasih.

6. Kepada Dr. Kartini M.Pd yang selama ini sudah menjadi orang tua yang baik bagi saya, memberikan saya fasilitas tempat tinggal selama belajar di perantauan sampai saya berhasil menyelesaikan studi, dan terima kasih juga kepada Nurfadillah yang selama ini memberikan bantuan motivasi dan semangat selama saya melaksanakan perkuliahan.
7. Kepada teman-teman responden anggota Resimen Mahasiswa Satuan 712 IAIN Palopo dan anggota resimen Mahasiswa Satuan 704 Universitas Cokroaminoto, penulis ucapkan banyak terima kasih atas kesediaannya menjadi responden dalam skripsi ini.
8. Kepada Senior-senior sahabat-sahabat yang ada di Al-Furqan Macanang, penulis ucapkan terima kasih atas motivasinya selama ini, sehingga membantu penulis menyelesaikan skripsi.
9. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan alumni Pesantren As'Adiyah Sengkang, Irfan Sanjaya S.H.Int, Rahman Ikbal Akib, Ahmad Jusmansyah, Ahmad Syafi'I dan Tasrul Tahir begitu pula dengan Gurutta Pak Mursalim S.Pd dan Pak Agus Nasir A.Md yang selama ini mendoakan dan senantiasa memberi dukungan kepada penulis.
10. Kepada kakak-kakak senior Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir penulis ucapkan terima kasih atas dukungan dan pengalamannya dalam mengerjakan skripsi. Kemudian terimakasih juga kepada adik-adik junior Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis.

11. Sahabat-sahabat di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah terkhusus para sahabat-sahabat seangkatan penulis di program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, angkatan 2014 yang selalu memberikan dukungan, doa, motivasi, dan semangatnya: Ade Dian Wahyuni, Melisa Aisyah, Mita Sapati, Mulianti, Hariyanti, Nursila, Muh. Al-Ghazali, Muh. Faiz Muhdar, Soeharjo, Sudirman, Muharis, dan Riswan. Sekali lagi terima kasih atas kebersamaan kalian selama ini.
12. Senior senior di Resimen Mahasiswa terkhusus Letting-letting seangkatan penulis angkatan 2015 yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini: Sitti Aisyah, Sinar, Badar, Baehaki, Sudirman, Sitti Halima, Halimatussaddiyah, dan lain-lain yang tidak bisa saya sebut satu persatu. Kemudian terimah kasih juga kepada Junior-junior di Resimen Mahasiswa yang telah memberikan semangat kepada penulis.
13. Kepada teman-teman dan adik-adik yang di Asrama Al-Abrar terima kasih atas pengertian dan motivasi yang diberikan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
14. Kepada teman-teman KKN angkatan ke XXXIII khususnya kepada teman-teman posko Kelurahan Malili Kec. Malili terima kasih yang selama ini memberikan banyak dukungan dan motivasi kepada penulis.
15. Kepada saudaraku KM. Abdul Manaf Wahid dan Abdul Rahman Wahid saya ucapkan terima kasih atas semangat dan doa beserta bantuan selama ini,

semoga kita kelak menjadi anak-anak yang sukses dan membuat bangga ayah dan ibu.

16. Ucapan sayang, cinta, dan terima kasih penulis persembahkan kepada Ayah dan Ibu. Ayahanda Abd. Wahid S.Ag dan Ibunda Damyani, terima kasih karena telah membesarkan ananda dengan penuh kasih sayang, mendukung setiap pilihan ananda, meski itu kadang memberatkan bagi Ayah dan Ibu. Tak ada satupun di dunia ini yang dapat membalas segala yang Ayah dan Ibu berikan kepada ananda. Maaf karena belum bisa membuat Ayah dan Ibu bahagia, namun setidaknya ananda ingin menjadikan Ayah dan Ibu orang tua yang paling bangga karena telah memiliki ananda sebagai anakmu. Terimakasih doa-doa Ayah dan Ibu, ananda harap Ayah dan Ibu masih sabar menungguku untuk sukses sehingga membuat kalian bangga. *Amin Ya Rab.*

Akhirnya hanya kepada Allah swt., jugalah penulis memohon do'a semoga pihak-pihak yang disebutkan di atas diberikan balasan pahala yang setimpal, dan semoga bantuannya dinilai sebagai amal saleh. Dan semoga hasil penelitian dalam skripsi ini membawa keberkahan serta memberi manfaat kepada para pembacanya dan menjadikan amal jariyah bagi penulisnya. *Amin Ya Rabbal Al-amin.*

Palopo, 30 September 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
NOTA DINAS PENGUJI.....	vi
PERSETUJUAN PENGUJI.....	viii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ix
ABSTRAK	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
PRAKATA	xiv
DAFTAR ISI	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan Penelitian	18
D. Manfaat Penelitian	18
E. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan	19
F. Garis-garis besar isi skripsi	21
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	23
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	23
B. Seputar Uraian Tentang Toleransi	24
C. Penafsiran para Mufassir tentang surah Al-Kafirun	34
D. Prinsip Toleransi Beragama	44
E. Kerangka Pikir	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	46
B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Subjek Penelitian	47
D. Sumber Data.....	48

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	48
F. Teknik Pengolahan dan analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian	53
1. Sejarah Resimen Mahasiswa.....	53
2. Persepsi anggota Resimen Mahasiswa Sub Kota Palopo Tentang Toleransi Beragama	61
3. Pemahaman anggota Resimen Mahasiswa didalam kitab masing-masing agama terhadap Toleransi beragama	66
4. Pentingnya toleransi dalam beragama	69
5. Cara menumbuhkan jiwa toleransi yang baik dan benar	73
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang, sehingga tidak mengamalkan toleransi beragama	77
B. Analisis Pembahasan	80
1. Persepsi anggota resimen mahasiswa tentang toleransi Beragama	80
2. Bentuk toleransi yang harus ditegakkan	83
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN	

ABSTRAK

ABD. MUIS WAHID, 2018“Toleransi beragama Berdasarkan QS. Al-Kafirun (Studi Persepsi Resimen Mahasiswa Sub Kota Palopo)”. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Pembimbing (1) Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. Pembimbing (2) H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th.I.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Persepsi, Mufassir, Mahasiswa.

Permasalahan pokok penelitian ini adalah bagaimana toleransi beragama yang baik seperti yang dianjurkan oleh al-Quran. Adapun sub pokok masalahnya yaitu: 1. Bagaimana pengertian toleransi beragama menurut al-Quran? 2. Bagaimana penafsiran para *mufassir* tentang toleransi beragama berdasarkan Q.S Al-Kafirun? 3. Bagaimana persepsi mahasiswa yang tergabung dalam Organisasi resimen mahasiswa Sub Kota Palopo tentang toleransi beragama berdasarkan Q.S Al-Kafirun?

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Untuk mengetahui pengertian toleransi beragama menurut al-Quran. 2. Untuk mengetahui penafsiran para *Mufassir* tentang toleransi beragama berdasarkan QS. Al-Kafirun. 3. Mengetahui persepsi mahasiswa yang tergabung dalam organisasi resimen mahasiswa Sub Kota Palopo tentang toleransi beragama berdasarkan QS Al-Kafirun.

Objek penelitian ini adalah Resimen Mahasiswa Sub Kota Palopo di mana menaungi dua perguruan tinggi yaitu (IAIN Palopo, dan Universitas Cokroaminoto Palopo. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian studi kasus. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Toleransi beragama menurut al-Quran adalah semua agama tersebut mengajarkan tentang toleransi agar hidup dalam rumpun beragama baik muslim maupun non muslim dapat berdampingan dengan baik tanpa ada rasa saling bermusuhan antar agama, 2) Penafsiran para *Mufassir* tentang toleransi beragama berdasarkan QS. Al-Kafirun yang mengatakan bahwa toleransi umat beragama hanya sebatas toleransi bukan untuk mengikuti agama yang dianutnya. 3) persepsi mahasiswa yang tergabung dalam organisasi resimen mahasiswa Sub Kota Palopo tentang toleransi beragama berdasarkan QS. Al-Kafirun adalah semua umat beragama mementingkan toleransi. Sehingga baik *Mufassir* dan mahasiswa anggota resimen hidup saling berdampingan dan diharuskan hidup rukun dalam beragama.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah wawasan keilmuan dalam pemahaman terhadap sikap toleransi. Oleh sebab itu kiranya mahasiswa khususnya anggota resimen mahasiswa memperhatikan dan menanamkan sikap toleransi antar sesama umat beragama, atau dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang menanamkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an al-Karim adalah kitab yang dibawa oleh Rasul saw. dinyatakan sebagai *ma'dubatullah* (hidangan Ilahi). Hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.¹

Al-Quranul karim adalah mukjizat Islam yang abadi. Kemajuan ilmu itu tidak akan bertambah kecuali dengan meresapkan Al-Quran ini ke dalam jiwa. Al-Quran ini adalah mukjizat yang tidak ada taranya diturunkan kepada rasul kita Muhammad saw untuk mengeluarkan umat manusia ini dari kegelapan kepada terang benderang, dan menunjukkan kepada jalan yang lurus. Nabi menyampaikan kepada sahabatnya (orang-orang Arab) mereka menerima dan memahaminya. *menanyakan kepada Rasulullah saw.*²

Interaksi sesama manusia merupakan hal pokok dalam Islam. Hubungan *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islami) adalah perintah yang mesti dijaga dalam kehidupan ini, baik secara internal umat Islam maupun dari kalangan non muslim.

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati 2002), h. 9.

² Mana'al Quthan, *Mabalis fi 'Ulum al-Quran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 1.

Prinsip *Ta'aruf* (saling mengenal) dalam al-Quran menjadi konsekwensi dari pluralitas kemanusiaan yang dihadapi setiap muslim.³

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua, baik pelajar, pegawai, baik birokrat maupun mahasiswa. Lebih dari itu, prinsip-prinsip toleransi harus betul-betul bekerja mengatur perikehidupan masyarakat secara efektif.

Toleransi dalam pergaulan antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing. Demi memelihara kerukunan beragama sikap toleransi harus dikembangkan untuk menghindari konflik. Biasanya konflik antar umat beragama disebabkan oleh sikap merasa paling benar dengan cara mengeliminasi kebenaran orang lain.

Istilah *tolerance* (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya. Istilah ini pertama kali lahir di barat, dibawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayanya yang khas. Toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu *tolerantia*, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari sini dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk

³Lihat QS. Al-Hujurat/49;13.

memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda.

Mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama, sehingga setiap golongan antar umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntunan agama masing-masing.

Kerukunan yang berpegang kepada prinsip masing-masing agama menjadi setiap golongan antar umat beragama sebagai golongan terbuka, sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berhubungan. Bila anggota dari suatu golongan umat beragama telah berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama-agama lain, akan terbuka kemungkinan untuk mengembangkan hubungan dalam berbagai bentuk kerjasama dalam bermasyarakat dan bernegara. Agama seringkali diposisikan sebagai salah satu sistem acuan nilai (*system of referenced value*) dalam keseluruhan sistem tindakan (*system of action*) yang mengarahkan dan menentukan sikap dan tindakan umat beragama.⁴

Agama merupakan sebuah sistem keyakinan yang berisikan suatu ajaran dan petunjuk bagi para penganutnya supaya selamat (dari apa neraka) dalam kehidupan setelah mati. Begitu juga agama sebagai suatu sarana manusia untuk melakukan hubungan/komunikasi dari agama yang satu kepada agama yang lainnya. Negara Indonesia ini telah memberikan kebebasan untuk

⁴ Zainuddin Daulay ed, *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Depag, 2003), h. 61.

memilih/memeluk agama yang merupakan wujud dari terselanggarannya demokrasi dan hidup saling menghormati satu dengan yang lainnya.

Harus diakui pada mulanya agama-agama selain Islam seperti Yahudi dan Nasrani berasal dari tuhan, namun dalam perjalanan sejarahnya agama-agama tersebut sudah tidak memelihara lagi kemurniannya. Islam tidak mengingkari kebenaran-kebenaran agama-agama lain, akan tetapi menyatakan bahwa pengikut-pengikutnya yang terkemudian telah memalsukan kebenaran tersebut dengan ide-ide mereka sendiri. Dalam ajaran Nasrani yang dibawa oleh Nabi Isa as. Misalnya, pada mulanya agama ini mengakui bahwa yang wajib disembah hanyalah Allah. Namun dalam perkembangan selanjutnya mereka mengganti Tuhannya dengan doktrin Trinitas (tuhan dalam tiga dimensi: Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Roh Kudus). Dalam Al-Quran dinyatakan bahwa orang yang membuat dan mengakui doktrin tersebut sebagai kafir. Karena itulah Allah mengutus rasulullah Muhammad saw. untuk mensucikan kembali agama-agamanya. Masing-masing agama sebelum Islam memperlihatkan aspek-aspek tertentu dari kebutuhan yang sama, tetapi dengan penekanan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan manusia pada masanya, atau dengan rasnya. Islamlah agama yang diperuntukkan bagi seluruh manusia dengan manifestasi kebenaran yang paling menyeluruh, serta memberikan metode yang lengkap dan keseimbangan yang sempurna.⁵

Rasa kesadaranlah yang mampu memberikan solusi dalam diri manusia dalam kehidupan beragama. Jadi, rasa saling butuhlah yang tidak

⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) , h. 97.

mempermasalahkan suatu agama satu sama lain dan secara sosiologis masalah ini tidak terelakkan. Karakteristik ajaran Islam dapat dilihat dari ajarannya di bidang sosial, Ajaran Islam sebagaimana telah disebutkan di atas pada akhirnya ditujukan untuk kesejahteraan manusia. Namun khusus dalam bidang sosial ini Islam menjunjung tinggi tolong menolong, saling menasehati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan, egalitar (kesamaan derajat), tenggang rasa dan kebersamaan. Ukuran ketinggian derajat manusia dalam pandangan Islam bukan ditentukan oleh nenek moyangnya, kebangsaan, warna kulit, bahasa, jenis kelamin dan lain sebagainya yang berbau rasialis. Kualitas dan ketinggian derajat seseorang ditentukan oleh ketakwaanya yang ditunjukkan oleh prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia. Atas dasar ukuran ini, maka dalam Islam semua orang memiliki kesempatan yang sama.⁶

Memahami agama, tidak sebatas pada pemahaman secara formal, melainkan harus dipahami sebagai sebuah kepercayaan, sehingga akan bersikap toleran kepada pemeluk agama lain. Akan tetapi, bila seseorang hanya memahami agama agama secara formal saja maka ia akan memandang bahwa agamanya saja indlain dipandang telah mengalami reduksionisme (pengurangan), karena itu tidak benar dan kurang sempurna. Sikap ini memunculkan hegemoni agama formal sedemikian rupa sehingga agama lokal, agama suku atau pun agama kecil terpinggirkan oleh agama formal. Maka dari itu memahami agama hendaknya tidak hanya pada klaim kebenaran saja tetapi menginduksi dari interaktif sosial keagamaan antar umat beragama yang akan memunculkan sikap toleransiterhadap

⁶ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 88.

agama lain. Hubungan sesama warga Negara yang muslim dan yang non muslim sepenuhnya ditegakkan atas asas-asas toleransi, keadilan, kebajikan, dan kasih sayang yaitu asas yang tidak pernah dikenal oleh kehidupan manusia sebelum Islam dan masih merupakan barang langka sehingga menyebabkan umat manusia merasa mengalami berbagai penderitaan yang amat pedih.⁷

Toleransi adalah kemampuan memahami dan menerima adanya perbedaan kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain ada perbedaannya, demikian pula dengan agama yang satu dengan agama yang lain, perbedaan antara budaya terlihat pada bangunan-bangunan konseptual, pola-pola interaksi, serta bentuk-bentuk dari budaya materialnya. Nilai-nilai estetik dapat berbeda kriterianya antar satu dengan yang lainnya. Demikian juga dalam hal agama: masing-masing agama mempunyai seperangkat ajarannya, dan itu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, meskipun bisa ada juga terdapat semacam 'hubungan kekerabatan' antara satu agama dengan agama yang lain. Hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk agama dan budayanya, perlu dilatih adalah kemampuan untuk memahami secara benar dan menerima perbedaan tanpa nafsu untuk mencari kemenangan terhadap yang berbeda. Dialog dan saling menghargai atau toleransi merupakan kunci dalam upaya membangun kehidupan bersama yang harmonis.⁸

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Buya Hamka, bisa menjadi teladan tentang bagaimana toleransi beragama yang

⁷Hasanuddin, *Kerukunan Hidup Beragama Sebagai Pra Kondisi Pembangunan*, Jakarta: Depag, 1981, h. 7.

⁸Edi Setyawati, *Kebudayaan di Nusantara dari Keris, Tor-tor, Sampai Industry Budaya* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 15-16.

baik. Tahun 1968, umat muslim berhari raya Idul Fitri dua kali, yaitu 1 Januari dan 21 Desember 1968. Dekatnya tanggal hari raya Idul Fitri dengan natal kemudian menginspirasi kepala jabatan dan menteri untuk mengeluarkan perintah agar perayaan *Halal bil Halal* digabungkan dengan natal menjadi lebaran natal. Sebagian pejabat mengatakan bahwa demi kesaktian pancasila, lebaran natal ini dapat membantu kita makna toleransi. Buya Hamka menolak dengan keras toleransi yang semacam itu. Bagi Hamka, yang semacam itu adalah toleransi paksaan dan memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan pandangan sinkretisme.⁹

Di barat, Islam secara umum dianggap sebagai agama yang tidak toleran yakni agama pedang dan perang. Hal ini diakibatkan oleh salah tafsir, dan disini kami akan melanjutkan analisis mengenai posisi Islam secara umum menyangkut tema toleransi. Seorang Muslim mungkin akan bertanya mengapa persoalan ini dianggap sangat penting, tetapi rujukan kepada sejarah eropa memperlihatkan bahwa sejarah Barat Kristen dalam kaitannya dengan soal toleransi, menurut pengakuan para penulis Barat sendiri, sangatlah mengejutkan. Sebenarnya, latar belakang inilah yang kini membuat orang-orang itu menekankan toleransi dan mengkampanyekannya sedemikian rupa dimana kaum Muslim, dengan latar belakang mereka yang berbeda, tidak melihat tingkat kebutuhan sebesar itu.¹⁰

Realita sosial dari masa ke masa tiada hentinya menyuguhkan tindakan intoleransi yang pada akhirnya turut mempengaruhi citra agama, sehingga sejarah

⁹Akmal Syafri, "Hamka tentang Toleransi Beragama", dalam Rubrik Islamiah *Republika*, Kamis 15 Desember 2011. h. 2004.

¹⁰Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an*, (Cet. I; Bandung: Marja, 2002), h. 103.

agama-agama pun menjadi sejarah intoleran.¹¹Intoleransi ,mengakibatkan terjadinya konflik antar kelompok umat manusia. Konflik yang menajan disebabkan oleh eksklusivitas kelompok, serta pada saat yang sama kurang mampuan mereduksi diversitas ke dalam penyeragaman sesuai dengan keinginan kelompok itu sendiri.¹²

Wacana toleransi beragama terus menguat seiring terjadinya beberapa peristiwa kekerasan bertlatar belakang agama, baik pada skala lokal maupun global.Kekerasan tersebut bersifat fisik, pengrusakan ataupun yang bersifat pelarangan ajaran tertentu. Karena itu yang dimaksud toleransi disini adalah hal yang menunjukkan permasalahan yang berkenaan dengan sikap agama tertentu terhadap agama lain.¹³

Konflik sering terjadi antar maupun intern pemeluk agama padahal, salah satu fungsi agama secara sosial adalah merekat persaudaraan di antara para penganut agama yang berbeda-beda.¹⁴ Akhirnya, agama yang suci,karena ia berasal dari Tuhan serta mengajak kepada sesuatu yang murni dan luhur, malah menjadi tragedi umat manusia.¹⁵

Salah satu isu yang masih mengemuka di Indonesia adalah Toleransi beragama.Sebagai Bangsa, Indonesia dikenal sebagai bangsa yang mempunyai

¹¹Zuhairi Misrawi,*al-Quran Kitab Toleransi*, (Jakarta: Firah, 2007), h.178.

¹²Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama*, (Jakarta: Kompas, 2002), h. 33.

¹³Napis Juaeni, *Kamus Kontemporer Indonesia Arab Istilah Politik Ekonomi* (Jakarta Selatan; Teraju Mizan, 2005), h. 10.

¹⁴D.Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius kerjasama dengan BPK Gunung Mulia, 1983), h. 50-51.

¹⁵Syafa'atun Elmirzana,"Pluralisme,Konflik,dan Dialog: Analisa dan Refleksi", dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 2, No 1, Januari 2001, h. 41.

kerukunan beragama yang tinggi. Bahkan surat kabar paling berpengaruh di Amerika, *New York Times*, sempat yakin bahwa islam di Indonesia tidak akan berkembang kearah radikalisme.¹⁶ Tetapi kenyataan yang terjadi menunjukkan bahwa radikalisme juga bisa tumbuh dan berkembang di Indonesia. Apalagi sejak terjadinya peristiwa kelabu yang menimpa *World Trade Center* (WTC) dan Pentagon di Amerika Serikat, pada 11 September 2001. Istilah terorisme menjadi *global issue*, terorisme menjadi bagian dari radikalisme yang di labelkan kepada umat Islam dengan menjadikan alQaeda sebagai *priem-suspect-nya*.¹⁷

Sikap kaum muslimin kepada penganut agama lain jelas, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran, yaitu berbuat baik kepada mereka dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak menjalankan hubungan kerjasama dengan mereka, lebih-lebih mengambil sikap tidak toleran dengan mereka. Islam sama sekali tidak melarang orang islam untuk memberikan bantuan kepada siapapun selama mereka tidak memusuhi orang islam, tidak melecehkan symbol-simbol keagamaan mereka atau mengusir kaum muslimin dari negeri mereka. Kaum muslimin diwajibkan oleh al-Quran melindungi rumah ibadah yang telah dibangun oleh orang-orang non muslim sebagaimana firman Allah swt. Q.S Al-Hajj/...: Ayat 40 berikut:

¹⁶Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 92.

¹⁷Soetrisno Hadi, "Darul Islam (Negara Islam Indonesia) dan Kaitannya dengan Gerakan Radikal Islam di Indonesia (1)" dalam Bahtiar Effendy dan Soetrisno Hadi (ed), *Agama dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta : NuQtah, 2007), h. 271.

بَعْضُهُمُ النَّاسَ اللَّهُ دَفَعُ وَلَوْلَا اللَّهُ رَبُّنَا يَقُولُوا أَنْ إِلَّا حَقٌّ يَغِيرُ دِيرِهِمْ مِنْ أُخْرِجُوا الَّذِينَ
يَنْصُرُونَ كَثِيرًا اللَّهُ اسْمُ فِيهَا يُذَكِّرُ وَمَسْجِدُ وَصَلَاتٍ وَيَبْعُ صَوَامِعُ هُدًى مَتَّبِعُ
عَزِيزٌ لَقَوَى اللَّهُ إِنَّ يَنْصُرُهُ مَنْ اللَّهُ وَلَ

Terjemahan:

Yaitu (orang) yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar hanya karena mereka berkata , “Tuhan kami ialah Allah”. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang yahudi, dan masjid-masjid di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agamaNya). Sungguh, Allah maha Kuat, Maha perkasa.¹⁸

Sikap toleransi dan menghormati agama lain akan menghindarkan kekerasan dalam beragama. kekerasan adalah sebuah tindakan membahayakan umat manusia. Kekerasan akan menimbulkan prasangka, kelakuan, dan kebekuan. Kekerasan merupakan awal perpecahan umat manusia, dan menggiring pada perselisihan internal dan eksternal. Untuk itu, Islam menolak kekerasan dan mengajak pada prinsip-prinsip Islam seperti *tasamuh* (toleransi), *I'tidal* (moderasi), *adalah* (keadilan).

Didalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat tentang toleransi beragama seperti Q.S Al-Baqarah Ayat 256.

مَسَاكُ فَقَدْ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ بِالطَّغُوتِ يَكْفُرُ فَمَنْ الْغَى مِنَ الرُّشْدِ تَبَيَّنَ قَدْ الدِّينِ فِي إِكْرَاهٍ لَا
عَلِيمٌ سَمِيعٌ وَاللَّهُ هَا أَنْفَصَامَ لَا الْوُثْقَى بِالْعُرْوَةِ أَسَتْ

¹⁸¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Syaamil, 2007), h.337

Terjemahnya:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”¹⁹

Dan juga Q.S al-Kahfi Ayat 29:

حَاطَ نَارًا لِلظَّالِمِينَ أَعْتَدْنَا إِنَّا فَلَئِكَ كُفْرًا شَاءَ وَمَنْ . فَلْيُؤْمِنْ شَاءَ فَمَنْ رَبِّكُمْ مِنَ الْحَقِّ وَقُلْ
سَاءَتْ الشَّرَابُ بِئْسَ الْوُجُوهَ يَشْوَى كَالْمُهْلِ بِمَاءٍ يُعَاثُوا يَسْتَغِيثُوا وَإِنْ سُرَادِقُهَا بِهِمْ أ
مُرْتَفَقًا ۝

Terjemahnya:

“Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”²⁰

Dalam hadis Rasulullah saw. ternyata cukup banyak ditemukan hadis-hadis yang memberikan perhatian secara verbal tentang toleransi sebagai karakter ajaran inti Islam. Hal ini tentu menjadi pendorong yang kuat untuk menelusuri ajaran toleransi dalam Alquran, sebab apa yang disampaikan dalam hadis merupakan manifestasi dari apa yang disampaikan dalam Alquran. Di dalam salah satu hadis Rasulullah saw., beliau bersabda :

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Syaamil, 2007), h. 42

²⁰ Departemen Agama RI. *op.cit*, h. 297

حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْخَنِيفَةُ السَّمْحَةُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran) "(HR. Ahmad)²¹

Berdasarkan hadis di atas dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama yang toleran dalam berbagai aspeknya, baik dari aspek akidah maupun syariah, akan tetapi toleransi dalam Islam lebih dititikberatkan pada wilayah mua'malah.

Rasulullah saw. bersabda :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانٍ مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُكَدِّرِ عَنْ
جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَجُلًا
سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Ayyasy telah menceritakan kepada kami Abu Ghossan Muhammad bin Muthorrif berkata, telah menceritakan kepada saya Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir bin 'Abdullah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual dan ketika membeli dan juga orang yang meminta haknya".(HR. Bukhari)²²

Imam al-Bukhari memberikan makna pada kata '*as-samâhah*' dalam hadis ini dengan kata kemudahan, yaitu pada "Bab Kemudahan dan Toleransi dalam Jual-Beli". Sementara Ibn Hajar al-'Asqalâni ketika mengomentari hadis ini beliau berkata: "Hadis ini menunjukkan anjuran untuk toleransi dalam

²¹Software.

²²Software.

interaksi sosial dan menggunakan akhlak mulia dan budi yang luhur dengan meninggalkan kekikiran terhadap diri sendiri, selain itu juga menganjurkan untuk tidak mempersulit manusia dalam mengambil hak-hak mereka serta menerima maaf dari mereka.

Secara konsep, Islam mengajarkan sifat *rahmatan lil-alamin* kepada umatnya. Seperti dinyatakan Tarmizi taher, tujuan beragama bukanlah sekedar membangun sarana fisik peribadatan tapi meningkatkan kualitas hidup bersama seperti toleransi, cinta dan kesejahteraan.

Islam adalah agama yang bermakna kedamaian ketenangan dan keselamatan. Siapapun yang berada didalam naungan harus menerima makna hal ini. Termasuk didalamnya kalangan non muslim yang berada dilingkungan muslim sekalipun. Jangankan membunuh menyakiti saja merupakan hal yang terlarang dilakukan kepada mereka. Terlebih bila kelompok non muslim tersebut adalah mereka yang memperlihatkan sikap damai bahkan meminta hidup berdampingan. Secara eksplisit al-Quran memberikaan landasan sebagai berikut: Surah At-Taubah ayat 6:

مِمَّا ذَلِكُمْ مَا مَنَّهُ، أَوْ بَلَغَهُ ثُمَّ اللَّهُ كَلَّمَ يَسْمَعُ حَتَّىٰ فَأَجْرُهُ أَتَجَارَكَ الْمُشْرِكِينَ مِنْ أَحَدٍ وَإِنْ
يَعْلَمُونَ لَا قَوْمَ يَأْتِيهِ

Terjemahnya:

Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah,

kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.

Islam Pada dasarnya adalah agama toleran jika dirunut secara mendalam, kata Islam diambil dari kata al-salam yang artinya perdamaian tulis Hasan Hanafi, pemikir revolusioner yang pernah aktif dalam gerakan Fundamentalisme Ikhwan al-muslim.²³

Sayyid Qutub, penulis besar Mesir abad ke 20 M memberikan komentar surah al-Baqarah yang ada kaitannya dengan toleransi dalam islam. Di dalam tafsirnya *"Fi Zilalil Qur'an"*, sebagaimana dikutip Muhammad Tholhah Hasan sebagai berikut: sesungguhnya kemerdekaan kepercayaan itu merupakan hak asasi manusia paling prinsipil sebagai dasar eksistensinya sebagai "manusia" orang yang merampas kebebasan agama seorang sebenarnya telah merampas hak asasi kemanusiaan secara mendasar. Islam telah mengajarkan pemeluknya sendiri sebelum kepada orang lain, bahwa mereka dilarang memaksa manusia untuk memasuki agama ini.²⁴

Kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dalam setiap masyarakat yang ada di Indonesia dan apabila mengabaikan persoalan ini maka akan berakibat fatal bagi kelangsungan hidup manusia. Manusia harus menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman penganut agama yang ada di Indonesia, karena dengan hidup rukun maka sudah menjaga nama baik bangsa dan Negara. Sebagai masyarakat muslim, maka harus menjaga sikap terhadap penganut agama lain, begitupun sebaliknya penganut non-muslim harus menjaga sikap

²³ Irwan Masduqi, *Berislam secara Toleran* (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), h.41

²⁴ Mohammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantaroba Pres, 2005), h. 195.

dengan penganut muslim. Maka akan tercipta kerukunan antar umat beragama, dengan saling menjaga dan saling membantu demi kelangsungan dalam beribadah perlu juga di ketahui bahwa Negara Indonesia terdiri atas berbagai suku, bahasa, adat istiadat, dan agama, sehingga bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk.

Sehubungan dengan hal ini, peneliti akan mengangkat Q.S al-Kafirun, dimana surah ini sangat terkenal karena kandungannya mengajarkan kita untuk bertoleransi antar umat beragama. Dalam kitab suci Alquran di perintahkan untuk menghormati penganut agama lain. Seperti potongan akhir ayat surah tersebut yang artinya, “untukmu agamamu dan untukku agamaku”. Berikut Q.S al-Kafirun ayat 1-6:

أَنَا وَلَا أَعْبُدُ مَا عَبِدُونَ أَنْتُمْ وَلَا تَعْبُدُونَ مَا أَعْبُدُ لَا الْكَافِرُونَ يَأْتِيهِمْ قُلُوبُهُمْ
 دِينَ وَلِي دِينِكُمْ لَكُمْ لَا أَعْبُدُ مَا عَبِدُونَ أَنْتُمْ وَلَا عِبَدُكُمْ مَا عَابِدُ

Terjemahannya:

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."²⁵

Di dalam beragama masih banyak ditemui orang-orang yang tidak mengamalkan toleransi dengan mengatas namakan agama, padahal agama mengajarkan kita untuk bersifat toleransi. Persoalan inilah yang membuat penulis

²⁵ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 604.

tertarik untuk meneliti toleransi antar umat beragama di Indonesia khususnya di kalangan mahasiswa yang tergabung dalam Resimen Mahasiswa di Kota Palopo. Dengan pertimbangan didalam Organisasi Resimen Mahasiswa Sub Kota Palopo tergabung dari dua perguruan tinggi yaitu IAIN Palopo dan Universitas Cokroaminoto Palopo. Dimana penulis ingin membandingkan antara persepsi mahasiswa yang tergabung didalam Organisasi Resimen Mahasiswa Sub Kota Palopo berdasarkan Q.S al-Kafirun di mana ayat ini membahas tentang Toleransi Beragama.

Dari semua mahasiswa yang tergabung di Resimen Mahasiswa Sub Kota Palopo tentunya masing-masing memiliki persepsi berbeda tentang toleransi beragama. Maka dari itu penulis ingin meneliti bagaimana toleransi beragama dalam Organisasi Resimen Mahasiswa Sub Kota Palopo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah pokok yang akan dibahas dalam kajian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian toleransi beragama menurut al-Qur'an ?
2. Bagaimana penafsiran para *mufasssir* tentang toleransi beragama berdasarkan Q.S Al-Kafirun?
3. Bagaimana persepsi mahasiswa yang tergabung dalam Organisasi Resimen Mahasiswa Sub Kota Palopo tentang toleransi beragama berdasarkan Q.S Al-Kafirun ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih jelas mengenai beberapa hal, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengertian toleransi beragama menurut al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran *paramufassir* tentang toleransi beragama berdasarkan Q.S Al-Kafirun.
3. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa yang tergabung dalam Organisasi Resimen Mahasiswa Sub Kota Palopo tentang toleransi beragama berdasarkan Q.S Al-Kafirun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini memiliki nilai akademis yang memberikan kontribusi pemikiran atau dapat menambah informasi dan khazanah intelektual. Khususnya pemahaman tentang toleransi beragama.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini juga dapat memberikan nilai tambah tentang khazanah ilmu pengetahuan sekaligus sebagai bahan referensi bagi kaum muslimin untuk lebih mengetahui toleransi beragama.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Judul skripsi ini adalah *Toleransi beragama berdasarkan QS. Al-Kafirun (Studi tentang Persepsi Resimen Mahasiswa Sub Kota Palopo)*, sebagai langkah

awal untuk membahas skripsi ini supaya tidak terjadi kesalah pahaman, maka penulis memberikan uraian dari judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Toleransi Beragama

a. Pengertian Toleransi

Toleransi adalah sikap atau tindakan yang dilakukan oleh ummat beragama dalam bentuk saling menghargai baik dalam peribadatan ataupun dalam lingkungan sosial dengan melihat batas ukur yang jelas (tidak mengikuti keyakinan) karena toleransi sangat penting bagi kehidupan dalam beragama.

Toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

b. Pengertian agama

Agama adalah peraturan, yaitu mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.

agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. agama sebagai system symbol, system keyakinan, system nilai, dan system perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.

c. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.

2. Perspektif

Perspektif adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi, atau pandangan dan suatu sudut pandang.

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah ayat atau firman Allah swt yang di turunkan atas nabi Muhammad Saw, yang tertulis dalam beberapa halaman, sehingga sehingga menjadi sebuah buku yang besar dari masa ke masa sehingga sampai kepada kita para hamba Allah dengan mutawatir, yang tidak dapat di tolak kebenarannya.

4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dalam skripsi ini yaitu Organisasi Resimen Mahasiswa Sub Kota Palopo, bagaimana pemahaman tentang Toleransi Beragama.

F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Secara garis besarnya penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab.

Pada Bab I, meliputi (a) latar belakang dengan menguraikan kerangka berfikir atau acuan dasar yang melatar belakangi permasalahan, (b) rumusan masalah yang berisi permasalahan pokok dan sub pokok masalah, (c) definisi operasional yang menguraikan pengertian secara operasional tentang judul skripsi, (d) tujuan dan kegunaan penelitian yang menguraikan tentang tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, (e) garis-garis besar isi skripsi yang berisi kerangka dan pokok-pokok pembahasan yang ada dalam skripsi.

Pada Bab II, tinjauan pustaka memuat tentang buku-buku yang membantu dalam penelitian ini.

Pada Bab III, metodologi penelitian menguraikan tentang (a) jenis penelitian, (b) teknik pengumpulan data, (c) jenis dan sumber data, (d) Responden, (e) teknik analisis data.

Pada Bab IV, menguraikan tentang hasil peneliian tentang, (a) gambaran umum Resimen Mahasiswa, (b) bentuk-bentuk kerukunan Mahasiswa islam dan Kristen di Resimen Mahasiswa Kota Palopo, (c) faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kerukunan umat beragama antara mahasiswa Islam dan Kristen Resimen Mahasiswa Kota Palopo.

Pada Bab V adalah penutup, merupakan kesimpulan dari segenap uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, kemudian dikemukakan pula saran sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus kelengkapan dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti menemukan ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan pada penelitian ini, yakni:

Pertama Desertasi oleh Dra. Hertina, M.Pd dengan judul *Toleransi upaya untuk mewujudkan kerukunan umat beragama*. Dalam tulisannya mengenai Toleransi menjadi keniscayaan sosial bagi seluruh umat beragama dalam menata kehidupan bersama. Meskipun ada persamaan dalam membahas tentang Toleransi beragama, Adapun letak perbedaannya, skripsi ini melakukan penelitian di lokasi yaitu kota Palopo di mana melihat keadaan Resimen Mahasiswa Kota Palopo.¹

Kedua skripsi oleh *Muhammad Burhanuddin dengan judul Toleransi antar umat beragama Islam dan “Tri Dharma”* skripsi ini sama sama membahas Toleransi beragama adapun perbedaannya skripsi burhanuddin membahas toleransi beragama . berfokus pada Tri Dharma sedangkan skripsi ini membahas toleransi beragama melakukan penelitian di lokasi kota palopo khususnya Resimen Mahasiswa Kota Palopo.²

¹ Dra. Hertina, M.Pd, *Toleransi Upaya Mewujudkan Kerukuna Umat Beragama. Jurnal*

² Muhammad Burhanuddin, *Toleransi antar Umat Beragama Islam dan “Tri Dharma”*, (semarang, UIN Walisongo 2016), Skripsi

Ketiga skripsi oleh Nusuliyah dengan *judul toleransi beragama di Tanjung Sari Kecamatan Sukomanunggal Surabaya*. Menjelaskan tentang toleransi beragama dan juga ayat-ayat yang berkaitan dengan Toleransi beragama. Skripsi ini sama sama membahas tentang Toleransi beragama dalam perspektif al-Quran. Adapun letak perbedaannya, skripsi ini melakukan penelitian di lokasi yaitu Kota Palopo dimana melihat keadaan Resimen Mahasiswa kota Palopo.³

Dengan demikian, maka yang menjadi relevansi antara beberapa penelitian terdahulu dimana penelitian ini adalah sama sama menggunakan metode kualitatif dan dengan melihat persepsi dari mahasiswa yang tergabung dalam organisasi Resimen mahasiswa mengenai Toleransi beragama. Perbedaan penelitian terletak pada focus penelitian, penelitian ini memfokuskan pada aktifitas Resimen Mahasiswa kota palopo yang meliputi pemahaman, penerapan dan hambatan serta solusi dari pengamalan toleransi beragama yang baik dan benar menurut al-Quran.

B. Seputar Uraian tentang Toleransi

1. Pengertian Toleransi Beragama

Dalam bahasa Arab, kata toleransi mengutip *Kamus al-Munawwir* biasa disebut dengan istilah *tasamuh* yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada.⁴

³Nuzuliyah, *Toleransi antar umat beragama di tanjung sari kecamatan sukomanunggal surabaya*, IAIN Al-jami'ah al-islamiyah Al-hukumiyah Sunan Ampel 1999), Skripsi.

⁴ Ahmad Warson Munawir. *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: PP Krapyak. 1994. H. 702.

Kata toleransi dalam bahasa Arab sering diidentikkan dengan kata *tasamuh*. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia sendiri, toleransi berasal dari kata toleran : bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendapat sendiri. Toleransi berarti sifat atau sikap toleransi.⁵ Secara bahasa atau etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab *tasyamuh* yang artinya ampun, maaf dan lapang dada.⁶ Toleransi berasal dari bahasa latin “tolerantia” yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara etimologis istilah “tolerantia” dikenal dengan sangat baik di dataran eropa, terutama pada revolusi Perancis. Hal itu terkait dengan slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan yang menjadi inti revolusi perancis.⁷ Sedangkan dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata “tasamuh” yaitu saling mengizinkan atau saling memudahkan.⁸

⁵Lihat pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1204.

⁶Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir* (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.th), h. 1098

⁷Slogan kebebasan, persamaan dan persaudaraan inilah yang merupakan konsep toleransi yang di maksud pada zaman tersebut, sehingga tiga slogan itu bisa di katakana sebagai konsep toleransi yang paling awal muncul. Secara umum istilah tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan. Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah,2007),h. 161.

⁸Menurut Abd. Moqsith Ghazali, toleransi atau *al-tasamuh* merupakan salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan ajaranlain seperti, kasih (rahmat), kebijaksanaan (hikmat), dan keadilan (adil). Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran*, (Depok:katakita ,2009), h. 215.

Dalam arti luas, toleransi adalah sifat memberi kebebasan terhadap sesama manusia atau warga masyarakat untuk menjalankan suatu keyakinan serta mengatur hidupnya masing-masing dan tidak sampai pada pertentangan terhadap terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat. Dibawah ini akan penulis paparkan pendapat dari sebagian pakar;

1. M. Dahlan Y. Al bary dan L. Lya Sofyan Yacub menyatakan

Toleransi atau *tasamuh* (dalam bahasa arab) dikaitkan maknanya dengan kata tenggang rasa yang dimaknai sikap atau sifat tidak saling mengganggu (menentang atau kisruh) terhadap kebiasaan, perilaku, pandangan, kepercayaan orang lain yang tidak sesuai dengan pandangan diri sendiri.⁹

2. Dewan Ensiklopedi Indonesia

Toleransi dalam aspek social, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda. Selain itu menerima pernyataan ini karena sebagai bentuk dari pengakuan dan menghormati hak asasi manusia.¹⁰

3. YS. Marjo

Memaknai toleransi dengan suatu sifat kesediaan untuk menghargai paham yang berbeda dari yang dianut sendiri. Sedangkan beliau memaknai *tasamuh* dengan

⁹ M. Dahlan Y. Al Bary dan L.Lya sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah* (Surabaya: Target Press, 2003), h. 777

¹⁰ Dewan Ensiklopedia Indonesia, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid 6 (Ikhtiar Baru van Hoeve, t, th),3588.

suatu sifat yang tidak buru-buru dalam menerima atau menolak saran atau pendapat orang lain.¹¹

4. Lorens Bagus menyatakan

Sikap seseorang (golongan/kelompok) yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral (serta agama dan praktek) orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah atau bahkan keliru. Tidak ada usaha untuk memberhanguis ungkapan-ungkapan (ekspresi) yang sah dari keyakinan-keyakinan orang lain tersebut. Dan bukan setuju terhadap keyakinan tersebut juga bukan berarti acuh tak acuh terhadap kebenaran dan kebaikan, dan tidak harus didasarkan pada sikap agnotisme atau skeptisisme, melainkan pada sikap pluralitas dan martabat manusia yang bebas.¹²

Menurut Umar Hasyim toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.¹³ Sedangkan menurut pandangan Micheal Wazler (1997) memandang toleransi sebagai keniscayaan dalam ruang individu dan ruang public karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai (peaceful coexistence) diantara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah,

¹¹YS. Marjo, *Kamus Terminologi Populer* (Surabaya: Bringin Jaya,tt), 330 dan 340.

¹² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 1111.

¹³Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h.22.

kebudayaan dan identitas.¹⁴ Sementara itu, Heiler menyatakan toleransi yang diwujudkan dalam kata dan perbuatan harus dijadikan sikap menghadapi pluralitas agama yang dilandasi dengan kesadaran ilmiah dan harus dilakukan dalam hubungan kerjasama yang bersahabat dengan antar pemeluk agama.¹⁵

Penulis dapat menyimpulkan, dari pendapat diatas bahwa toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku untuk dapat menghormati, memberikan kebebasan, sikap lapang dada, dan memberikan kebenaran atas perbedaan kepada orang lain. Percakapan sehari-hari toleransi sering digunakan disamping kata toleransi juga pakai kata “*tolere*”. Kata ini berasal dari bahasa Belanda berarti membolehkan, membiarkan; dengan pengertian membolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Toleransi mengandung konsensi. Konsensi ialah pemberian yang hanya didasarkan pada hak. Toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri.¹⁶

Toleransi dalam maknanya, terdapat dua penafsiran tentang konsep ini, *Pertama*, penafsiran yang bersifat negative yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. *Kedua*, adalah yang bersifat

¹⁴Zuhairi Misrawi, “Toleransi versus Intoleransi”, dalam harian KOMPAS, tanggal 16 Juni 2006, h6.

¹⁵Djam’anuri, *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Objek Kajian*. (Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 1998), h. 27.

¹⁶Said Agil Husain Al-Munawar, *Fikih Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 13

positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.¹⁷

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini atau memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Sebagaimana Negara ini, telah mengaturnya dalam ketentuan Bab XI Pasal 29 UUD 1945 berbunyi: (1) Negara Berasas atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu.¹⁸

2. Toleransi dalam Al-Qur'an

Yohanan Friedmann, guru besar studi Islam di Universitas Hebrew, Jerussalem menulis perihal komitmen untuk mendapatkan bahasa tentang toleransi didalam Al-Qur'an. Setidaknya, toleransi yang dalam bahas Arabnya, al-tasamuh, tidak ditemukan secara eksplisit.¹⁹ Bila yang dimaksud adalah toleransi dari segi istilah al-tasamuh memang tidak ditemukan didalam Al-Qur'an, tetapi bila yang dimaksud adalah sikap saling menghargai, menerima serta menghormati keragaman

¹⁷ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001). h. 13

¹⁸ Nur Cholish Majid, dkk, *Passing Over Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2001). h. 138

¹⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional (Gagasan dan Pemikiran)*, (Bandung: Mizan, 2000),h.275

budaya dan perbedaan berekspresi maka Al-Qur'an merupakan kitab suci yang secara nyata memberikan perhatian terhadap toleransi.²⁰

Al-Qur'an sebagai dasar tertinggi umat Islam memperkenalkan dirinya sebagai kitab petunjuk. Al-Qur'an hadir untuk menjadi petunjuk dan cahaya bagi umat manusia. Yang dimaksud petunjuk dan cahaya adalah toleransi, kerukunan dan kedamaian. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit memberikan dorongan pada inklusivisme, pluralism dan multikulturalisme.²¹ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat/49:13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."²²

Ayat di atas dapat dipahami sebagai konsep kemajemukan umat manusia secara universal dalam Islam. Selanjutnya dalam hal kehidupan keberagaman manusia.

²⁰ Zuhari Mirawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Penerbit Fitrah, 2007),h.13

²¹ Zuhari Mirawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, *Ibid*,h.218

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Syaamil, 2007), h.517

Secara historis perjumpaan Islam dengan agama-agama lain berlangsung sejak zaman nabi Muhammad saw sewaktu di Madinah. Nabi tidak menafikkan kelompok-kelompok lain di luar Islam, melainkan mangakomodir kepentingan mereka dan mengajak untuk bekerja sama. Dalam sejarah langkah ini kemudian dikenal dengan Piagam Madinah.²³

Kisah menarik berkaitan dengan toleran nabi sallallahu alaihi wasallam yaitu pada tahun 7 H, nabi menikahi safiyya putrid dari seorang kepala suku yahudi Bani Quraidlah yang bernama Huyai bin akhtab. Safiyya masuk islam kemudian mendapat gelar ummul-mu'minin, namun orang tuanya masih beragama yahudi, bahkan sampai meninggal belum masuk islam. Yang perlu mendapat perhatian adalah nabi tidak memaksa mertuanya masuk islam. Dapat di bayangkan betapa toleran sikap nabi sallallahu alahi wasallam yang tetap dapat menjalin hubungan keluarga melalui perkawinan meskipun keluarga besar istri masih tetap memeluk agama yahudi.²⁴

C. Qur'an Surah Al-Kafirun dan Toleransi

1. Asbabunnuzul dan Muhasabah Surah

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa kaum Quraisy mempengaruhi Nabi saw dengan menawarkan harta kekayaan agar beliau menjadi orang yang paling kaya di kota Mekkah. Mereka juga menawarkan kepada beliau untuk menikahi wanita

²³ Abdurrahman, *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2011),h.22

²⁴ Badan Litbang dan Diklat Lajnah Pentashilan Mushaf Al-Qur'an Depag RI, *Hubungan antar Umat Beragama*, (Tafsir Al-Qur'an Tematik, 2008),h.62-63

mana saja yang beliau kehendaki. Upaya tersebut mereka sampaikan kepada beliau seraya berkata “ inilah yang kami sediakan bagimu hai Muhammad, dengan syarat engkau jangan memaki-maki tuhan-tuhan kami dan menjelek-jelekannya, atau sembahlah tuhan-tuhan kami selama setahun.” Nabi saw menjawab “ aku akan menunggu wahyu dari Rabb-ku”. Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa tersebut, sebagai perintah untuk menolak tawaran kaum kafir itu.²⁵

2. Surah Al-Kafirun

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ لَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

”Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.”²⁶

3. Penafsiran Ulama tentang Toleransi

a. Penafsiran Muhammad Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab, Kata *qul* /*katakanlah*, dicantumkan pada awal ayat di atas walau jika anda lain agar dia mengucapkan sesuatu, anda tidak harus mengulangi kata “*katakanlah*”, hal ini untuk menunjukkan bahwa Rasul saw. Tidak

²⁵ IKAPI, *Asbabunnuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayt Al-Qur'an)*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2000), h.684

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Syaamil, 2007), h.603

mengurangi sedikitpun dari wahyu yang beliau terima, walaupun dari segi lahiriah kelihatannya kata itu tidak berfungsi. Di sisi lain kita tidak dapat berkata bahwa pencantuman kata *qul* tidak mengandung makna. Kata *al-Kafirun* terambil dari kata *kafara* yang pada mulanya berarti *menutup*. Al-Qur'an menggunakan kata tersebut untuk berbagai makna yang masing-masing dapat dipahami sesuai dengan kalimat dan konteksnya. *a'budu* berbentuk kata kerja masa kini dan akan datang (*mudari'*), yang mengandung arti dilakukannya pekerjaan dimaksud pada saat ini, atau masa yang akan datang atau secara terus-menerus. Dengan demikian Nabi Muhammad saw. Diperintahkan untuk menyatakan bahwa: aku sekarang dan dimasa datang bahkan sepanjang masa tidak akan menyembah, tunduk atau taat kepada apa yang sedang kamu sembah wahai kaum musyrikin. Jika demikian, ayat ketiga ini mengisyaratkan bahwa mereka itu tidak akan mengabdikan atau pun taat kepada Allah, Tuhan yang sekarang dan di masa datang disembah oleh Rasulullah saw. Pernyataan ayat ini tidak bertentangan dengan kenyataan sejarah yaitu berduyun-duyunnya penduduk Mekah yang tadinya kafir itu memeluk agama Islam dan menyembah apa yang disembah oleh Rasulullah saw. Karena seperti telah dikemukakan diatas, ayat ini ditujukan kepada tokoh-tokoh kafir mekah yang ketiga itu datang kepada Rasulullah saw. Menawarkan kompromi, dan yang dalam kenyataan sejarah tidak memeluk agama Islam bahkan sebagian dari mereka mati terbunuh karena kekufurannya.²⁷

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta:

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۖ وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَّا أَعْبُدُ ۚ

Terjemahnya:

“Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.”²⁸

Setelah ayat yang lalu menegaskan bahwa tokoh-tokoh kafir itu tidak akan menyembah di masa datang apa yang sedang disembah oleh Nabi saw., ayat diatas melanjutkan bahwa: *Dan tidak juga aku akan menjadi penyembah di masa datang dengan cara yang selama ini kamu telah sembah*, yakni aneka macam berhala. *Dan tidak juga kamu wahai tokoh-tokoh kaum musyrikin akan menjadi penyembah-penyembah dengan cara yang aku sembah*. Sementara mufassir berpendapat bahwa kandungan ayat 4 surah ini, tidak berbeda dengan kandungan ayat 2, demikian juga kandungan ayat 5 sama dengan kandungan ayat 3. Pendapat ini kurang tepat karena tanpa kesulitan Anda akan dapat melihat perbedaan redaksi ayat 2 dan ayat 4. Dalam rangka memahami perbedaan itu, kita harus mengarahkan pandangan kepada kata ‘*abadtum* (dalam bentuk kata kerja masa lampau) yang digunakan oleh ayat dan kata *ta’budun* yang berbentuk kata kerja masa kini dan akan datang yang digunakan oleh ayat 2.²⁹

Lentera Hati), Juz ‘amma, h.582

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bogor: Syaamil, 2007), h.603

²⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Ibid.*, 583

Kesan pertama yang diperoleh berkaitan dengan perbedaan tersebut adalah bahwa bagi Nabi saw., ada konsistensi dalam objek pengabdian dan ketaatan, dalam arti yang beliau sembah tidak berubah-ubah. Berbeda halnya orang-orang kafir itu, rupanya apa yang mereka sembah hari ini dan esok berbeda dengan apa yang mereka sembah kemarin. Nah, di sini letak perbedaan antara ayat-ayat tersebut. Ayat 2 dan 4 bermaksud menegaskan bahwa Nabi saw. tidak mungkin akan menyembah atau pun taat kepada sembah-sembahan mereka baik yang mereka sembah hari ini dan besok, maupun yang pernah mereka sembah kemarin. Adapun perbedaan ayat ketiga dan kelima yang redaksinya persis sama. Keduanya berbunyi: *wa la antum abiduna ma a'bud*, maka sementara ulama membedakannya dengan memberi arti yang berbeda terhadap kata *ma* pada masing-masing ayat. Huruf *ma*, antara lain berarti *apa yang*, dan ketika itu dalam istilah kebahasaan ia dinamai *ma mausbulah*, dan bisa juga berfungsi mengubah kata yang menyertainya sehingga kata tersebut menjadi *kata jadian*, dan ketika itu ia dinamai *ma mashdariyyah*. Menurut mereka, *ma* pada ayat ketiga (demikian juga pada ayat kedua) berarti *apa yang*, sehingga *wa la antum abiduna ma a'bud* berarti kamu tidak akan .menjadi penyembah *apa yang* sedang dan akan saya sembah. Sedangkan *ma* pada ayat kelima (demikian pula keempat) adalah *mashdariyyah*, sehingga kedua ayat ini berbicara tentang cara beribadat: “Aku tidak pernah menjadi penyembah dengan (cara) penyembahan kam, kamu sekalian pun tidak akan menjadi penyembah-penyembah denga cara penyembahanku.”³⁰

³⁰M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Ibid.*, h.585

Memang ada tuntunan-tuntunan agama, yang pada mulanya bersumber dari ajaran Ibrahim as., yang diamalkan oleh Nabi saw. dan diamalkan pula oleh orang musyrik di mekah, tetapi dengan melakukan perubahan dalam tata cara pelaksanaannya, salah satu di antaranya adalah pelaksanaan ibadah haji. Selanjutnya Ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.”³¹

Ayat 6 di atas, merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Hidup rukun dan damai antar pemeluk agama adalah sesuatu yang mutlak dan merupakan tuntunan agama, tetapi untuk mencapai hal itu tidak dengan mengorbankan agama. Caranya adalah hidup damai dan menyerahkan kepada Allah semata dikemudian hari.³²

Peneliti menyimpulkan bahwa kerukunan hidup antar pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat yang mejemuk harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan akidah.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Syaamil, 2007), h.603

³² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Ibid.*, 583

b. Penafsiran Muhammad Abduh

Muhammad Abduh menafsirkan Q.S Al-Kafirun seorang yang disebut *kafir* adalah seorang pengingkar dan penyangkal agama; yang apabila melihat sinar kebenaran, ia justru memejamkan matanya, dan apabila mendengar satu huruf pun dari kalimatnya, ia menutup telinganya. Ia tidak mau mempertimbangkan dalil apa pun setelah disampaikan kepadanya, dan tidak berfsedia tunduk kepada sebuah argument meski telah mengusik nuraninya. Ia menolak semua itu, semata-mata karena kecintaanya kepada kepercayaan yang telah menjadi pegangannya, serta pegangan orang-orang banyak sekitarnya. Dan dalam berpegang teguh pada kepercayaannya itu, ia hanya mau bertaqlid dan mengikuti jejak para pendahulunya. Jenis manusia seperti inilah yang disebutkan Allah dalam firmanNya, *sesungguhnya seburuk-buruk makhluk hidup dalam pandangan Allah adalah orang-orang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa pu. Dan sekiranya Allah mengetahui adanya kebaikan pada diri mereka, tentulah ia jadikan mereka mampu mendenga. Niscaya mereka berusaha menghindar juga, seraya memalingkan diri.*³³

Dapatlah disimpulkan bahwa kedua kalimat pertama (ayat ke 2 dan 3) menegaskan tentang perbedaan substansial mengenai *al-ma'bud* (yang disembah). Sedangkan kedua kalimat terakhir (ayat ke 4 dan ke 5) menegaskan tentang perbedaan substansial mengenai *ibadah* yang dilakukan masing-masing. Dengan demikian, *ma'bud* kita tidak sama, dan *ibadah* kita pun tidak sama. Yang aku

³³ Muhammad 'Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, diterjemahkan dari Tafsir al-Qur'an Al-Karim (Cet. III; Bandung: 1999), h. 345

semabdh tuhan Yang Maha Esa, yang tidak ada tandingan atau perantara baginya; yang maha Agung sehingga mustahil ia akan menampakkan dirinya dalam seorang tertentu, atau bersikap pilih kasih kepada bangsa atau pu n manusia tetentu; yang maha melompah karunianya kepada siapa pun yang mengikhlaskan diri kepadanya; dan yang dengan keperkasaannya menghukum siapa pun yang memusuhi hamba-hambanya: yang menyampaikan ajaran-ajarannya dengan penuh ketulusan. Sedangkan yang kamu sembah adalah berlawanan sifat secara diametral dengan tuhanku itu! . Demikian pula ibadahku benar-benar murni untuk dia saja; sedangkan ibadah kamu bercampur dengan kemusyrikan, dan disertai dengan kelalaian akan Allah swt. Maka pada hakikatnya, ia tidak dapat disebut ibadah. Jadi, di manakah persamaanya dengan ibadahku? Ayat *lakum diinukum, Bagimu agamamu*. Agamamu hanya khusus bagi kamu, tidak menjangkau diriku. Makna janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa aku berpegang kepadanya atau terlibat dalam sebagian darinya. Kemudian ayat *wa liya diin, dan bagikulah agamaku!* Yakni, agamaku adalah agama yang menyangkut diriku secara khusus. Yaitu yang kepadanya aku menyeru. Tidak ada sedikit pun persekutuan antara aku dan kamu di dalamnya.³⁴

Tentunya dapat dipahami bahwa makna seperti ini, seperti yang telah kami jelaskan, adalah yang dapat disimpulkan secara langsung dari surah yang mulia tersebut. Khususnya ayat terakhirnya, *bagimu agamamu dan bagiku agamaku!* Ayat ini secara jelas sekali menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah penolakan adanya percampuran dalam bentuk apa pun, seperti yang di nyatakan secara keliru

³⁴ Muhammad 'Abduh, *Tafsir Juz 'Ammah*, *ibid*, h.347

oleh sebagian orang. Semua yang bertentangan dengan makna tersebut, seperti yang dikatakan sebagian orang walaupun ada yang berdasarkan suatu riwayat shahih maka terimalah hal itu sebagai sesuatu yang tidak berkaitan dengan makna surah ini. Jangan sampai Anda terkelabui oleh kebanyakan yang dikatakan orang. Sebaik-baik yang anda pahami, adalah yang paling mudah untuk dipahami.³⁵

c. Penafsiran Al-Maraghi

Menurut al-Maraghi toleransi beragama yaitu bebasnya seseorang dalam menentukan pilihan untuk hal keyakinan, dengan tidak ada paksaan dalam memeluk agama yang ditentukan, karena untuk memeluk suatu keyakinan harus dibarengi dengan keimanan, iman juga harus diikuti dengan rasa taat, patuh dan tunduk, sehingga dapat membedakan mana jalan yang benar dan mana jalan yang salah, oleh karena hal itu tidak akan pernah bisa terwujud jika ada unsur paksaan didalamnya. Setelah toleransi itu dirasakan dan kemudian seseorang menentukan Islam sebagai akidahnya, itu berarti ia sudah terikat akan aturan-aturan yang merupakan kewajiban dan tuntunan Islam yang hal itu bukan lagi merupakan keterpaksaan. Dan juga tidak memiliki toleransi untuk meninggalkan keyakinannya, karena itu adalah suatu bentuk kemurtadan.³⁶

D. Prinsip Toleransi Beragama

³⁵ Muhammad ‘Abduh, *Tafsir Juz ‘Amma*, *ibid*, h. 349

³⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1986), Juz 30, h. 575

Agama secara sosiologis horizontal memunculkan wajah ganda, satu sisi agama bisa bertindak sebagai kekuatan integrasi, tetapi pada sisi lainnya agama bisa menjadi kekuatan disintegrasi. Agama mampu menciptakan kohesi sekelompok masyarakat, dan pada waktu yang sama agama dapat menciptakan pemisah dari kelompok yang lain.³⁷

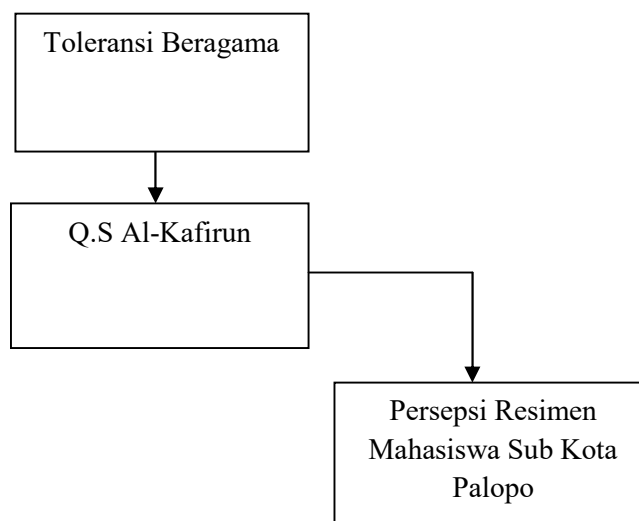
Negara yang berdasarkan Pancasila, ketuhanan yang maha esa adalah hukum dasar yang selalu dijunjung tinggi. Sebagai wujud penghormatan kepada sila itu adalah penghormatan pada nilai-nilai agama dan pengalamannya dijunjung tinggi. Asas kemerdekaan beragama mengandung makna kemerdekaan memeluk agama, kemerdekaan beribadah menurut agamanya dan kemerdekaan berhukum sesuai dengan hukum agamanya. Dalam kemerdekaan beragama juga dikembangkan kesadaran berbeda dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dapat menerima kenyataan berbeda dengan sikap syukur sebagai realitas obyektif, bukan hanya memahami dan mengerti tetapi juga sebagai potensi dinamik yang memberikan berbagai kemungkinan dan harapan akan masa depan yang lebih baik dan bermakna “ *Agree in disagreement*” (Mukti Ali) sebagai asas kebersamaan dalam suasana kemerdekaan beragama harus dikembangkan dengan kesadaran dan penuh tanggung jawab.³⁸

³⁷ M. Atho Mudzhar dkk, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat beragama di Indonesia* (Jakarta; Departemen Agama RI, Badan Litbang, 2005), h.89

³⁸ Said Ali Husain al-munawar, *Fikih Hubungan Antara Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 49-50

Agama dalam artian klasik merupakan seperangkat aturan yang menata hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan lingkungannya.³⁹ Para penganut agama itu berada dala suatu masyarakat maka para sosiolog memandang semua agama dan lembaga keagamaan sebagai suatu kelompok. Sebagai kelompok, agama dan lembaga berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pengawasan merupakan persaudaraan. Pada umumnya kita dapat merumuskan dua fungsi utama agama, yakni fungsi yang *manifest* dan fungsi *laten*.

³⁹Allo Liweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.

E. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif dengan bentuk studi kasus, yaitu prosedur penelitian lapangan (*field search*) berdasarkan data deskriptif tentang perilaku yang diamati, dan studi kasus merupakan upaya untuk mengeksplorasi masalah yang nantinya hasil dari penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang peneliti teliti saja, dalam artian tidak dapat digeneralisasikan. Namun meskipun demikian, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan referensi berupa buku-buku atau literatur yang relevan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Pendekatan Ilmu Tafsir, yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah Toleransi beragama kemudian mencari penjelasan dari beberapa pakar tafsir mengenai ayat-ayat tersebut untuk kemudian ditarik kesimpulan dan dihubungkan dengan permasalahan penggunaan toleransi beragama yang terjadi di Resimen Mahasiswa Sub Kota Palopo.

b. Pendekatan Sosiologi Komunikasi, yakni dalam melakukan penelitian ini peneliti mencari sumber data langsung dari narasumber dengan melakukan interaksi sosial untuk memperoleh data yang diperlukan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Kota Palopo, dimana Kota Palopo memiliki Sub Resimen Kota Palopo, dimana mahasiswa yang tergabung dalamnya ada dua perguruan tinggi Yang berbeda yaitu IAIN Kota Palopo dan Universitas Cokroaminoto Kota Palopo. Dengan pertimbangan, Sub Resimen Kota Palopo memiliki prajurit-prajurit atau mahasiswa-mahasiswa yang berbeda keyakinan.

C. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah Resimen Mahasiswa SUB Kota Palopo. Dalam hal ini peneliti memilih informan sebanyak 10 orang, yang mana peneliti memilih 5 orang perwakilan atau narasumber yang beragama Islam dan 5 orang yang beragama berbeda “Non Muslim”. Alasan memilih 5 orang beragama Islam karena dengan melihat persepsi 5 orang responden Islam dari Resimen Mahasiswa Sub Kota Palopo sudah cukup mewakili dari sekian banyak anggota yang beragama Islam. Sedangkan saya memilih 5 orang dari non muslim yang diantaranya 3 dari beragama Kristen karena persepsinya sudah cukup mewakili responden yang beragama Kristen, dan 2 diantaranya responden yang beragama Hindu karena di dalam Resimen Mahasiswa Sub Kota Palopo hanya 2 orang saja beragama Hindu yang aktif.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian dengan mengamati atau mewawancarai. Data ini digunakan untuk mendapatkan informasi langsung tentang toleransi beragama di kalangan mahasiswa yang tergabung di Resimen Mahasiswa Kota Palopo dengan cara mewawancarai mahasiswa tersebut.

2. Sumber Data Sekunder

Data yang berasal dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan mahasiswa yang tergabung di Resimen mahasiswa Kota Palopo.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif ini meliputi observasi melalui pengamatan yang diteliti, wawancara dengan sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian, serta dokumentasi untuk melengkapi data hasil wawancara.

a. *Library research*, yaitu pengumpulan data melalui bacaan-bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis. Dan sebagai

sumber pokoknya adalah Al-Qur'an dan penafsirannya, serta sebagai penunjang yaitu buku-buku keislaman dan artikel-artikel yang membahas tentang toleransi beragama dan buku-buku yang membahas secara umum dan implisitnya mengenai masalah yang di bahas.

b. Observasi (Pengamatan)

Secara umum, observasi dalam dunia penelitian ialah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab dan mencari bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis.¹ Observasi itu sendiri dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki. Dari hasil observasi, aspek-aspek yang menjadi sasaran peneliti untuk diamati adalah mahasiswa/mahasiswi yang tergabung di Resimen Kota Palopo.

c. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi², hal ini dilakukan

¹Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 167.

²S. Nasution, *Metode Riset: Penelitian Ilmiah*, (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h 113.

dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang dinilai memahami masalah yang dibicarakan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu dilakukan dengan cara membuka dokumen atau tulisan yang ada pada lembaga yang menjadi sasaran penelitian dan mengumpulkan data yang relevan dengan tulisan. Metode ini mempunyai arti pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen³.

2. Instrumen Penelitian

Keberadaan suatu instrumen dalam sebuah penelitian sangat diperlukan dan menjadi faktor penentu berhasil tidaknya suatu penelitian. Hal ini disebabkan karena untuk menguji permasalahan yang dikemukakan, sangat ditentukan oleh jenis instrumen yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data.⁴

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dari hasil data yang terkumpul, peneliti mengolah dan menganalisa data tersebut dengan menggunakan analisis kualitatif yakni analisis yang mengungkapkan suatu masalah tidak dalam bentuk angka-angka melainkan dengan bentuk persepsi yang didasarkan pada hasil pengolahan data dan penilaian peneliti. karena melalui jalur kualitatif yaitu sistem wawancara langsung dan

³Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 69.

⁴ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 84.

observasi peneliti dapat mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang dihadapinya.

Data kualitatif adalah data yang diperoleh melalui hasil pengamatan, dan wawancara dari responden yang berupa pendapat, teori, dan gagasan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data penelitian deskriptif kualitatif. Selanjutnya mengukur kebenaran hasil penelitian dengan menggunakan validasi data yang disebut dengan triangulasi.

Teknik triangulasi adalah sebagai upaya untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan,⁵ dengan kata lain peneliti dapat memanfaatkan pengecekan sumber lain untuk pembandingan, yaitu dengan melakukan:

Pertama, triangulasi sumber yaitu membandingkan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Kedua, triangulasi metode yaitu pengecekan penemuan hasil penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data, atau dari beberapa data dengan sumber yang sama.

Ketiga, triangulasi penyidik atau antar peneliti yaitu dengan membandingkan beberapa hasil penelitian dengan penelitian lain untuk mengurangi pelencengan dalam pengumplan suatu data hasil penelitian.

Keempat, triangulasi teori yaitu hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atas tesis statemen.

⁵Rosady Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi*, (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 217.

Dari empat teknik triangulasi, peneliti hanya menggunakan tiga teknik, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Peneliti tidak menggunakan triangulasi penyidik atau antar peneliti karena tidak ditemukannya penelitian yang sama dengan yang peneliti lakukan, yaitu *Toleransi Beragama Berdasarkan Q.S. AL-Kafirun (Studi Persepsi Resimen Mahasiswa Sub Kota Palopo.)*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Resimen Mahasiswa Sub Kota Palopo

Sejarah panjang MENWA dimulai tahun 1942 (pada zaman pendudukan Jepang). Cikal bakalnya bernama GAKUKOTAI, yang bersama-sama PETA, SEINENDAN, FUJINKAI dan HIZBULLAH memulai titik balik sejarah bangsa Indonesia untuk lepas dari penjajah. Pada masa perang kemerdekaan (1945-1952) bernama Tentara Pelajar (TP). Pada tahun 1959 diadakan Wajib Latih (semacam wajib militer di Amerika Serikat) yang khusus diadakan untuk mahasiswa. Wajib Latih ini dibubarkan pada tahun 1960. Dan pada tahun 1963 atas inisiatif mahasiswa dan persetujuan pemerintah (diatur oleh Wanpahankam No. M/A/20/1963) waktu itu dibentuklah salah satu wadah yang dinamakan Resimen Mahasiswa (MENWA) hingga saat ini. Ditinjau dari waktu lahirnya dari tahun 1963 sampai sekarang berarti MENWA telah berusia 44 tahun.¹

Kehidupan MENWA selama 44 tahun ini dipenuhi dengan berbagai macam gejolak dan perubahan. Tahun 1965, MENWA sendiri berani mengambil resiko bermain konflik di kampus dengan berafiliasi pada basis-basis mahasiswa (baik intern maupun ekstern kampus) menghancurkan basis-basis PKI yang beraliansi dengan kelompok-kelompoknya di kampus. Masa inilah yang menjadi titik awal konflik berkepanjangan MENWA dengan berbagai pihak dalam

¹Menwa712STAINPALOPO.blogspot.com

beberapa tempat hingga saat ini. Perubahan-perubahan yang dilakukan oleh Menwa sebagai bagian dari reposisi, reorganisasi, dan refungsi organisasi MENWA terus dilakukan sebagai bagian dari reaktualisasi untuk memenuhi dan menyikapi fenomena bangsa dan negara ini, apalagi sekarang dengan berkembangnya tuntutan demokratisasi dan civil society. Perubahan konstitusi / AD-ART MENWA (yang diatur dalam SKB 3 menteri) dimulai dari tahun 1978 dan terakhir sekarang tahun 2000.

Tanggal 13 Juni - 14 September 1959 diadakan wajib latih bagi para mahasiswa di Jawa Barat. Mahasiswa yang memperoleh latihan ini siap mempertahankan home-front dan bila perlu ikut memanggul senjata ke medan laga. Mahasiswa-mahasiswa walawa (WAJIB LATIH) di didik di Kodam VI/ Siliwangi dan para walawa diberi hak mengenakan lambang Siliwangi.² Pada tanggal 19 Desember 1961 di Yogyakarta, Komando Pimpinan Besar Revolusi Presiden RI Bung Karno mencetuskan Trikora.

Seluruh rakyat menyambut komando ini dengan gegap gempita dengan semangat revolusi untuk merebut Irian Barat; termasuk juga mahasiswanya. Isi Trikora:

1. Panjangkan Sangsaka Merah Putih di Irian Barat
2. Gagalkan Negara Boneka Papua
3. Adakan Mobilisasi Umum

²Ibid.,Menwa712STAINPALOPO.blogspot.com.

nasional makin diperkuat, makin memuncak sehingga timbul rencana pendidikan perwira cadangan di Perguruan Tinggi.³

Peran Resimen Mahasiswa terus berlanjut dalam bidang Pertahanan Keamanan Negara, sekalipun tantangan juga semakin besar. Pada masa awal Order Baru, keterlibatan Menwa cukup besar dalam penumpasan sisa-sisa G 30 S/PKI, dilanjutkan dengan menjadi bagian dari Pasukan Kontingen Garuda ke Timur Tengah, Operasi teritorial di Timor Timur dan sebagainya. Penyelenggaraan pendidikan dan latihan dasar kemiliteran untuk menciptakan kader dan generasi baru bagi Menwa juga terus dilaksanakan.

Dilain pihak, dilingkungan Perguruan Tinggi pada tahun 1968 dikeluarkan keputusan untuk wajib latih bagi mahasiswa (WALAMA) dan wajib militer bagi mahasiswa (WAMIL) berdasarkan Keputusan Menhakamn Nomor : Kep/B/32/1968 tanggal 14 Februari 1968 tentang pengesahan Naskah Rencana Realisasi Program Sistem Wajib Latihan dan Wajib Militer bagi Mahasiswa. Dilanjutkan operasonalisasinya dengan keputusan Bersama Dirjen Dikti dan Kas Kodik Walama Nomor 2 Tahun 1968 dan Nomor : Kep/002/SKW-PW/68. Program ini kemudian diganti dengan Pendidikan Kewiraan dan Pendidikan Perwira Cadangan (PACAD) pada tahun 1973 (Keputusan Bersama Menhakam/Pangab dan Menteri P&K Nomor : Kep/21/B/1973 dan Nomor : 0228/U/1973 tanggal 31 Desember 1973. Program WALAWA ini diikuti oleh seluruh mahasiswa dan berbeda dengan Menwa keberadaannya.

³Ibid., Menwa712STAINPALOPO.blogspot.com.

Adapun sejarah Resimen Mahasiswa di kota Palopo dinamai dengan SUBSKOMEN merupakan organisasi resmi di bawah naungan SKOMEN Wolterminginsidi Provinsi Sulawesi Selatan dan berdiri pada tahun 2009 di bawah pimpinan bapak Ruhanda Muhammad, S.Ag., M.Pd, selaku komandan Bataliyon pertama yang menaungi dua satuan di kota palopo. Beliau menjabat selama dua periode, pada saat pelantikan dihadiri oleh empat perwakilan dari setiap kota di Luwu Raya (Luwu Timur, Luwu Utara, Luwu dan Kota Palopo). Di mulai dari jajaran PEMDA/PEMKOT, KAPOLRES, dan DANDIM.

Setelah masa kepemimpinan bapak Ruhanda Muhammad, S.Ag., M.Pd kepemimpinan di Bataliyon mulai fakum selama satu periode. Akan tetapi setelah beberapa kemudian, kursi Bataliyon di pimpin langsung oleh Drs. Sultan, M.Pd selama dua periode. Setelah masa kepemimpinan beliau berakhir terjadi perubahan Nomenklatur, komandan Batliyon menjadi SUBSKOMEN Kota Palopo yang di nahkodai oleh Bapak Arifuddin Tambong, SE hingga sekarang.⁴

a. Sarana dan prasarana Sub SKOMEN Kota Palopo

Tabel 4.1
Data Sarana dan Pra Sarana

No.	Uraian	Jumlah
1.	Ruang staff	1 buah
2.	Kamar Anggota	1 buah
3.	Kamar Mandi	2 buah
4.	Dapur	1 buah
5.	Meja Administrasi	6 buah

⁴Ibid., Menwa712STAINPALOPO.blogspot.com.

6.	Kursi	50 buah
7.	Lemari	9 buah
8.	Piala	63 buah
9.	Televisi	1 buah
10.	Computer	2 buah

Dokumentasi: Staff Ahli Sub Skomen Kota Palopo.

b. Daftar anggota Sub SKOMEN Kota Palopo

Tabel 4.2
data anggota sub skomen

No.	Nama	Jabatan
1.	Arifuddin Tambong, SE	Komandan Sub Kota Palopo
2.	Rusliman,.S.Pd	Wakil Komandan Sub Kota Palopo
3.	Muhammad Irsan,.S.Pd.i	Staf ahli
4.	Ilham Laman, S.Pd,.M.Pd	Wakil Staf Ahli
5.	Baharuddin,. SE	Kasi PAM
6.	Awaluddin,. S.Pd	Wakil Kasi PAM
7.	Sainuddin,.S.Pd	Kasi OPS
8.	Wahyuddin,.S.Pd	Wakil Kasi OPS
9.	Nurdin,.SE	Kasi PERS
10.	Farsan,.S.Sy,.MH	Wakil Kasi PERS
11.	Rahma,.S.Pd	Kasi LOG
12.	Lailatul M,.S.Pd	Wakil Kasi LOG
13.	Sujarwo,.S.Pd	Kasi TER
14.	Yuswan Yusuf B,.S.Pd	Wakil Kasi TER
15.	Masni, S.Pd., M.Pd	Kasi TRIAN
16.	Mariana, S.Pd.I	Wakil Kasi TRIAN
17.	Asri, S.Pd., M.Pd	KASET
18.	Yuhadi, S.Pd.I	Wakil KASET
19.	Rahman, S.Pd.I	DANKIMA Sub

20.	Mu'allimin, S.Sy	Wakil DANKIMA Sub
21.	Yusuf Lahami, S.Pd	KASUB POLMEN
22.	Yuspian Yusuf B, S.Sy	Wakil KA POLMEN
23.	DANSAT 712 IAIN Palopo dan DANSAT 704 UNCP	KOSAT MENWA

Dokumentasi: Staff Ahli Sub Skomen Kota Palopo

c. Daftar Jumlah Anggota Resimen Mahasiswa Sub Kota Palopo Satuan

712 IAIN Palopo

No.	Nama	Agama	Jabatan
1.	Yukram Yusuf	Islam	Komandan
2.	Hamzah Aras	Islam	Wakil Komandan
3.	Wahyudi	Islam	Kaurdiklat
4.	Nurfadillah	Islam	Urdiklat
5.	Amin Irdani	Islam	Urpam
6.	Sugiarti	Islam	Kaurmin
7.	Nuhani	Islam	Urlogben
8.	m. nurul Haq E	Islam	Urpersonil
9.	Mida Masutrang	Islam	Kaursus
10.	Hamdan Abadi	Islam	Urhumas
11.	Riska Jasmin	Islam	Urputri
12.	Ma'rub Ibrahim	Islam	Dankima
13.	Risni	Islam	Kaset
14.	Wahyu	Islam	Komandan Provost
15.	M. Tarmizi	Islam	Wakil Komandan Provost
16.	Raohun	Islam	Anggota Provost
17.	Ricky	Islam	Komandan Pleton
18.	Yuliani Ismail	Islam	Anggota
19.	Ririn Tanaya	Islam	Anggota
20.	Darmiati	Islam	Anggota

21.	Widiawati	Islam	Anggota
22.	Meila Sari Dewi	Islam	Anggota
23.	Resaldy	Islam	Anggota
24.	Munirin	Islam	Anggota
25.	Ariska	Islam	Anggota
26.	Nunuk parwaty	Islam	Anggota
27.	St. Nurhidayanti	Islam	Anggota
28.	Hariati	Islam	Anggota
29.	A. Miftahul Jannah	Islam	Anggota
30.	M. Salehuddin	Islam	Anggota
31.	Rifaldi	Islam	Anggota
32.	Sulhemi Daru	Islam	Anggota
33.	Alimuddin	Islam	Anggota
34.	Andi Salipolo	Islam	Anggota
35.	Wahyuddin	Islam	Anggota
36.	Tenri Abeng	Islam	Anggota
37.	Andi	Islam	Anggota
38.	Wahyudi	Islam	Anggota
39.	Rini	Islam	Anggota
40.	Nurdin	Islam	Anggota
41.	Sulfikar	Islam	Anggota
42.	Mega	Islam	Anggota
43.	Syahraini	Islam	Anggota
44.	St. nurfadillah	Islam	Anggota
45.	Arsal	Islam	Anggota
46.	Adel	Islam	Anggota
47.	Mildasari	Islam	Anggota
48.	Yasdi	Islam	Anggota
49.	Rika Salma	Islam	Anggota
50.	Nurul Khoiriyah	Islam	Anggota

51.	Edi Aswar	Islam	Anggota
52.	Jafaruddin	Islam	Anggota
53.	Mukhlisa	Islam	Anggota

Dokumentasi: kaurmin 712 IAIN Palopo.

d. Daftar jumlah Anggota Resimen Mahasiswa Sub Kota Palopo satuan

704 UNCOK Palopo

No.	Nama	Agama	Jabatan
1.	Heriani B.	Islam	Komandan
2.	Willfridus Yansin	Kristen	Wakil Komandan
3.	Irvan Candra Irawan	Islam	Kaurdiklat
4.	Endang Lewangan	Islam	Kaurmin
5.	Ketut Sukardiani	Hindu	Kaursus
6.	Yusuf	Islam	Dankima
7.	Rahmat Jafar	Islam	Kaset
8.	Hirzal	Islam	Provost
9.	Calvin Ari	Kristen	Danton
10.	Peni Absari	Kristen	Anggota
11.	Kadek Ayu Astuti	Hindu	Anggota
12.	Hairunisa	Islam	Anggota
13.	Erik Parsiolan S	Islam	Anggota
14.	Rizal	Islam	Anggota
15.	Riska Dwi Wulandari	Islam	Anggota
16.	Justin Trisnoa Adi	Kristen	Anggota
17.	Hamdan Sirdam	Islam	Anggota
18.	Hajra	Islam	Anggota
19.	Andreas Ono	Kristen	Anggota
20.	Rafly Darmega	Islam	Anggota
21.	Islamuddin	Islam	Anggota
22.	Aryanto	Islam	Anggota

23.	Ardiansyah	Islam	Anggota
24.	Nifka	Islam	Anggota
25.	Verameiwati Tulak	Kristen	Anggota
26.	Titik Rahmawati	Islam	Anggota
27.	Ni Made Rini Yanti	Hindu	Anggota

Dokumentasi: wakil komandan satuan 704 UNCOK Palopo.

Dapat disimpulkan bahwa keseluruhan anggota Resimen Mahasiswa Sub Kota Palopo berjumlah 102 anggota, dan yang menjadi Responden sebanyak 10 Anggota yakni 1 diantaranya adalah pengurus Sub dan 4 anggota dari satuan 712 IAIN Palopo yang beragama Islam, sedangkan 3 diantaranya anggota satuan 704 UNCOK Palopo yang beragama Kristen dan 2 anggota yang beragama Hindu.

2. Persepsi anggota Resimen Mahasiswa Sub Kota Palopo Tentang Toleransi Beragama.

Masalah toleransi beragama adalah masalah yang selalu hangat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sampai dewasa ini masih banyak kelompok masyarakat yang melakukan perbuatan intoleransi.

Kata toleransi dalam bahasa Arab sering diidentikkan dengan kata *tasamuh*. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia sendiri, toleransi berasal dari kata toleran : bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendapat sendiri. Toleransi berarti sifat atau sikap toleransi.⁵

⁵Lihat pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 2001), h. 1204.

Dapat dikatakan bahwa kata Toleransi menurut bahasa adalah sikap menghargai dalam lingkungan beragama agar tidak terjadi garis renggang antara umat beragama.

Wacana toleransi beragama terus menguat seiring terjadinya beberapa peristiwa kekerasan berlatar belakang agama, baik pada skala lokal maupun global. Kekerasan tersebut bersifat fisik, pengrusakan ataupun yang bersifat pelarangan ajaran tertentu. Karena itu yang dimaksud toleransi disini adalah hal yang menunjukkan permasalahan yang berkenaan dengan sikap agama tertentu terhadap agama lain.⁶ Toleransi merupakan jalan yang di tujukan agar bekenaan dengan sikap menjalin hubungan yang baik terhadap orang lain, masyarakat terlebih terhadap umat beragama agar tidak saling terpecah belah serta terprovokasi terhadap segala bentuk tindakan yang mengundang pertikaian antar agama.

Seperti yang dijelaskan Willfridus Yansin beragama Kristen anggota Resimen Mahasiswa satuan 704 Universitas Cokroaminoto dan menjabat sebagai Wakil Komandan Satuan, sebagai berikut:

Toleransi beragama yaitu sikap menghargai atau membebaskan orang lain atau kelompok untuk berpendapat dan melakukan hal yang tidak sependapat sama dengan kita tanpa melakukan intimidasi terhadap orang atau kelompok tersebut.⁷

⁶ Napis Juaeni, *Kamus Kontemporer Indonesia Arab Istilah Politik-Ekonomi* (Jakarta selatan; Teraju Mizan, 2005), h. 724.

⁷ Willfridus Yansin “Wawancara” MENWA satuan 704 UNCOK, Selasa pada tanggal 04 September 2018.

Demikian juga yang dikatakan oleh Kadek Ayu Astuti beragama Hindu anggota resimen mahasiswa satuan 704 Universitas Cokroaminoto dan menjabat sebagai Logistik dan bendahara, sebagai berikut:

Menurut saya, Toleransi beragama yaitu saling menghargai dan menghormati antara umat beragama.⁸

Sama halnya yang dijelaskan oleh Irsan beragama Islam anggota resimen Mahasiswa satuan 712 IAIN Palopo dan pernah menjabat sebagai Wakil komandan Satuan pada tahun 2015, sebagai berikut:

Iya, toleransi Beragama adalah memberikan kesempatan buat orang lain untuk menjalankan sesuai dengan akidah dan keyakinannya dalam menjalankan sebuah keyakinan, baik berbentuk ibadah maupun yang lain merujuk kepada nilai-nilai keagamaan.⁹

Begitupula dikatakan oleh Ni Made Rini Yanti beragama Hindu anggota resimen mahasiswa satuan 704 Universitas Cokroaminoto dan menjabat sebagai Anggota Satuan, sebagai berikut:

Menurut saya, toleransi beragama sikap kita terhadap agama lain yang saling menghormati saling menghargai satu sama lain.¹⁰

Begitupun yang dikatakan Terameiwati Tulak beragama Kristen Protestan anggota resimen mahasiswa satuan 704 Universitas Cokroaminoto Palopo dan menjabat sebagai anggota, sebagai berikut:

Menurut saya, toleransi beragama itu menghormati atau menghargai agama atau keyakinan yang diyakini oleh seseorang.¹¹

⁸Kadek Ayu Astuti “*Wawancara*” MENWA satuan 704 UNCOK, Selasa pada tanggal 04 September 2018.

⁹Irsan “*Wawancara*” MENWA satuan 712 IAIN Palopo, Selasa pada tanggal 04 September 2018.

¹⁰Ni Made Rini Yanti “*Wawancara*” MENWA satuan 704 UNCOK, Selasa pada tanggal 04 September 2018.

Dan juga dikatakan oleh Justin beragama Kristen Protestan anggota resimen mahasiswa satuan 704 Universitas Cokroaminoto dan menjabat sebagai Provots, sebagai berikut:

Toleransi beagama itu adalah bagaimana cara kita saling menghargai dan saling menghormati antar sesama beragama.¹²

Begitupun yang dikatakan oleh Aisyah beragama Islam anggota resimen mahasiwa satuan 712 IAIN Palopo dan pernah menjabat sebagai “Kaurmin” Kepala Urusan Administrasi pada tahun 2017, sebagai berikut:

Toleransi Beragama adalah dimana misalkan contohnya kita berada di Indonesia sudah pasti kita mempunyai banyak Suku, Ras terlebih lagi agama. Jadi toleransi itu bagaimana kita sebagai seorang Islam saling mengerti antar satu agama dengan agama yang lain.¹³

Seperti juga yang dikatakan oleh Sinar Beragama Islam anggota resimen mahasiswa satuan 712 IAIN Palopo dan menjabat sebagai Anggota. Sebagai berikut:

Toleransi beragama menurut saya, yaitu saling menghormati antara agama yang kita anut dengan agama orang lain.¹⁴

Juga dikatakan oleh Amin Irdani beragama Islam anggota resimen mahasiwa satuan 712 IAIN Palopo dan menjabat sebagai “Urpam” Urusan pengamanan, sebagai berikut:

¹¹Terameiwati Tulak “*Wawancara*” MENWA satuan 704 UNCOK, Selasa pada tanggal 04 September 2018.

¹²Justin “*Wawancara*” MENWA satuan 704 UNCOK, Selasa pada tanggal 04 September 2018.

¹³Aisyah “*Wawancara*” MENWA satuan 712 IAIN Palopo, Kamis pada tanggal 13 September 2018.

¹⁴Sinar “*Wawancara*” MENWA satuan 712 IAIN Palopo, Kamis pada tanggal 13 September 2018.

Toleransi beragama itu saling menghargai antara umat beragama, tidak mengganggu saat orang islam beribadah dan tidak juga mengganggu orang yang beragama lain untuk beribadah.¹⁵

Adapun yang dikatakan oleh Alimuddin beragama Islam anggota resimen mahasiswa satuan 712 IAIN Palopo dan menjabat sebagai Anggota, sebagai berikut:

Toleransi beragama itu adalah menghargai satu sama lain, walaupun kita berbeda pandangan berbeda akidah akan tetapi jangan sampai kita dengan berbedanya suatu pemahaman membuat ukhuwah atau hubungan social kita dengan agama Non membuat Negara Indonesia kita ini menjadi Negara tidak Solid lagi sehingga penting adanya toleransi beragama.¹⁶

Dapat kita simpulkan pendapat dari kesemua responden bahwa persepsi mahasiswa terhadap toleransi merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan beragama. Karena dengan adanya toleransi beragama hidup bertetangga dengan non muslim pun akan terasa aman apabila sikap toleransi diterapkan dalam rumpun beragama, dan bukan hanya orang-orang muslim yang merasakan sikap toleransi yang baik melainkan non muslim juga merasakan sikap toleransi akan berdampak sangat baik apabila diterapkan dan dipahami fungsi toleransi itu sendiri.

¹⁵Amin Irdani “*Wawancara*” MENWA satuan 712 IAIN Palopo, Kamis pada tanggal 13 September 2018.

¹⁶Alimuddin “*Wawancara*” MENWA satuan 712 IAIN Palopo, Jum’at pada tanggal 14 September 2018.

3. Pemahaman anggota Resimen Mahasiswa didalam kitab masing-masing agama terhadap Toleransi beragama.

Seperti yang dijelaskan oleh Willfridus Yansin Bergama Kristen anggota resimen Mahasiwa satuan 704 Universitas Cokroaminoto dan menjabat sebagai wakil Komandan satuan, sebagai berikut:

Di dalam kitab Injil ada dibahas mengenai toleransi beragama namun saya lupa ayat berapa dan injil berapa dan intinya saya pernah baca.¹⁷

Kemudian dijelaskan oleh Kadek Ayu Astuti beragama Hindu anggota resimen mahasiswa satuan 704 Universitas Cokroaminoto dan Menajabt sebagai “Urlogben” Urusan logistic dan bendahara, sebagai berikut:

Oh ada sekali tapi saya lupa dijelaskan itu dalam bab apa dan ayat-ayat berapa saya lupa soalnya saya jarang membaca, tapi yang jelasnya dijelaskan dalam kitab saya.¹⁸

Seperti halnya juga di jelaskan oleh Irsan beragam Islam anggota resimen mahasiswa satuan 712 IAIN Palopo dan pernah menjabat sebagai Wakil Komandan periode tahun 2015, sebagai berikut:

Di dalam Al-Quran dijelaskan dalam surah Al-Kafirun *Lakum diinukum waliyadin* ayat tentang toleransi bagimu agamamu dan bagiku agamaku artinya kita saling menjalankan agama sesuai dengan keyakinan kita masing-masing sehingga tidak ada hal-hal yang menyangkut tentang perdebatan diantara satu sama lainnya.¹⁹

¹⁷Willfridus Yansin “Wawancara” MENWA satuan 704 UNCOK, Selasa pada tanggal 04 September 2018.

¹⁸Kadek Ayu Astuti “Wawancara” MENWA satuan 704 UNCOK, Selasa pada tanggal 04 September 2018.

¹⁹Irsan “Wawancara” MENWA satuan 712 IAIN Palopo, Selasa pada tanggal 04 September 2018.

Kemudian dijelaskan oleh Ni Made Rini Yanti beragama Hindu anggota resimen mahasiswa satuan 704 Universitas Cokroaminoto dan menjabat sebagai anggota, sebagai berikut:

Kalau dalam kitab Wedah saya sendiri sebagai Umat Hindu dijelaskan Toleransi Beragama itu bagaimana cara kita menghargai agamanya orang lain misalnya misalnya agama islam berpuasa kita tidak perlu mengganggu acara puasanya, begitupun agama Hindu apabila melaksanakan upacara nyepi agama islam patut menghargai.²⁰

Adapun penjelasan oleh Terameiwati Tulak beragama Kristen Protestan anggota resimen mahasiswa satuan 704 Universitas Cokroaminoto dan menjabat sebagai anggota, sebagai berikut:

Ada, namun saya lupa apa bunyinya tapi intinya kita menghargai antara penganut agama satu dan penganut agama lainnya.²¹

Begitupun yang dikatakan oleh Justin beragama Kristen Protestan anggota resimen mahasiswa satuan 704 Universitas Cokroaminoto dan menjabat sebagai Provost, sebagai berikut:

Yah di dalam Alkitab saya pasti ada cukup banyak namun yang saya ambil didalam Injil kejadian dimana kejadian itu menjelaskan tentang sepuluh hokum didalam sepuluh hukum itu ada dibahas tentang bagaimana kita saling menghormati saling menghargai, mengahi musuh dan terlebih kepada bagaimana antar sesame manusia²²

Adapun penjelasan dari Aisyah beragama Islam anggota resimen mahasiswa satuan 712 IAIN Palopo dan pernah menjabat sebagai “Kaurmin” Kepala urusan administrasi Periode tahun 2017, sebagai berikut:

²⁰Ni Made Rini Yanti “*Wawancara*” MENWA satuan 704 UNCOK, Selasa pada tanggal 04 September 2018.

²¹Terameiwati Tulak “*Wawancara*” MENWA satuan 704 UNCOK, Selasa pada tanggal 04 September 2018.

²²Justin “*Wawancara*” MENWA satuan 704 UNCOK, Selasa pada tanggal 04 September 2018.

Didalam kitab ada yaitu dalam Al-Quran sebagai seorang Islam kita harus mengetahuinya salah satu contohnya didalam Al-Quran itu QS. Surah Al-Baqarah Ayat 256 dimana disitu dijelaskan bahwa tidak ada paksaan bagi kita umat Islam untuk menyeruh kepada Nasrani untuk masuk Islam. Nah disitu kita sebagai umat Islam memang harus betul-betul memperhatikan yang namanya Toleransi karena apabila kita memaksakan seseorang untuk masuk Islam otomatis yang ada hanyalah sebuah perang karena jangan sampai kita memaksa seseorang masuk Islam dia tidak setuju otomatis kita sama halnya mengundang perang sama orang Nasrani itu.²³

Seperti juga di jelaskan oleh Sinar beragama Islam anggota resimen mahasiswa satuan 712 IAIN Palopo dan menjabat sebagai anggota, sebagai berikut:

Ada yaitu terdapat pada surah Al-Kafirun ayat dua yang artinya *aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah dan kamu bukan penyembah tuhan yang aku sembah.*²⁴

Begitupun yang dikatakan oleh Amin Irdani beragama Islam anggota resimen mahasiswa satuan 712 IAIN Palopo dan menjabat sebagai “Urpam” Urusan pengamanan. Sebagai berikut:

Kalau yang menjelaskan toleransi beragama itu seperti yang terdapat pada di surah Al-Kafirun yaitu yang Artinya *Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku*, maksudnya tidak ada campur tangan antara agama Kristen dicampuri oleh agama Islam atau urusan kedua agama tidak dicampur campuri.²⁵

Kemudian Adapun penjelasan oleh Alimuddin beragama Islam anggota resimen mahasiswa satuan 712 IAIN Palopo dan menjabat sebagai anggota, sebagai berikut:

²³Aisyah “Wawancara” MENWA satuan 712 IAIN Palopo, Kamis pada tanggal 13 September 2018.

²⁴Sinar “Wawancara” MENWA satuan 712 IAIN Palopo, Kamis pada tanggal 13 September 2018.

²⁵Amin Irdani “Wawancara” MENWA satuan 712 IAIN Palopo, Selasa pada tanggal 04 September 2018.

Utamanya karena didalam Al-Quran QS. Al-Kafirun Allah mengatakan *Lakumdiinukum waliyadiin* Artinya *Untukmu agamamu, dan Untukku agamaku*. Jadi disini di berikan kebebasan untuk beragama karena jika kita sudah memberikan seruan bahwa inilah agama yang benar jadi, tidak ada lagi sebenarnya yang harus diperdebatkan atau yang membuat bahwa perbedaan pandangan ini menjadikan umat Muslim menjastis bahwa inilah yang harus kita perangi jadi QS. Al-Kafirun ini menjelaskan bahwa toleransi beragama sudah ada.²⁶

Berdasarkan pendapat para responden dapat disimpulkan bahwa kesemua agama mempunyai ayat-ayat di dalam kitabnya masing-masing tentang toleransi beragama. Jadi, tidak diragukan lagi baik non muslim maupun muslim harus senantiasa hidup berdampingan tanpa ada saling mencela, memprovokasi yang menyebabkan pertikaian, serta tanpa ada unsur paksaan dalam memeluk agama.

4. Pentingnya Toleransi dalam Beragama.

Wacana interaksi sosial atau toleransi Islam sering berseberangan dengan beberapa perilaku dan perbuatan sebagian kaum muslimin pada kasus kekerasan dan tindakan intoleransi lainnya. Wajah eksklusifitas Islam sering lebih menonjol wajah ramah dan inklusif dalam pergaulan modern. Eksklusivitas dalam berkeyakinan adalah sebuah keniscayaan. Akan tetapi hal yang sama juga dimiliki oleh setiap penganut sebuah agama atau keyakinan. Karena itu *truth claim* pada setiap agama dipastikan ada. Persoalannya adalah manakala keyakinan ini masuk pada wilayah interaksi social dan pergaulan keseharian yang memunculkan ego subyektifitas dan kelompok. Dalam segala perbedaan yang ada kesamaan kita yakni samam manusia yang memerlukan satu sama lainnya. Untuk itulah

²⁶Alimuddin "Wawancara" MENWA satuan 712 IAIN Palopo, Jum'at pada tanggal 14 September 2018.

penghormatan pada aspek kemanusiaan ini harus mendapat perhatian walaupun berbeda agama dan keyakinan.

Responden pertama menjelaskan perlunya toleransi dalam beragama atas nama Willfridus Yansin beragama Kristen anggota resimen mahasiswa satuan 704 Universitas Cokroaminoto dan menjabat sebagai Wakil Komandan satuan, sebagai berikut:

Kalau menurut saya sangat perlu sekali karena jika tidak ada namanya toleransi maka kehidupan sehari-hari kita semua menjadi terpecah belah seperti saling bermusuhan, saling mencela satu sama lainnya, antara umat Beragama.²⁷

Adapun penjelasan dari Responden kedua oleh Kadek Ayu Astuti Beragama Hindu anggota resimen mahasiswa satuan 704 Universitas Cooroaminoto dan menjabat sebagai “Urlogben” Urusan logistic dan Bendahara, sebagai berikut:

Oh sangat perlu apalagi dikampung saya, banyak juga agama yang berbeda diantaranya, Muslim, Kristen, intinya banyak itu sangat perlu menghargainya misalnya kalau ada hari Raya bisa karena kalau dikampung saya mereka saling membantu.²⁸

Begitupun yang dikatakan responden ketiga oleh Irsan beragama Islam Anggota Resimen mahasiswa satuan 712 IAIN Palopo dan pernah menjabat sebagai Wakil Komandan Satuan periode tahun 2015, sebagai berikut:

Perlu, perlu sekali karena tanpa adanya toleransi maka kita akan saling tidak menghargai satu sama lain, bahkan bukan hanya saling menghargai namun kita juga bisa saling berselisih bahkan bertentangan dalam artian baik dalam tingkah laku maupun dalam perkataan apalagi dalam segala aspek yang

²⁷Willfridus Yansin “Wawancara” MENWA satuan 704 UNCOK, Selasa pada tanggal 04 September 2018.

²⁸Kadek ayu Astuti “Wawancara” MENWA satuan 704 UNCOK, Selasa pada tanggal 04 September 2018.

menyangkut tentang keyakinan masing-masing sehingga perlu adanya toileransi antar sesama antar Umat beragama.²⁹

Sama halnya dikatakan responden ketiga oleh Ni Made Rini Yanti beragama Hindu anggota resimen mahasiswa satuan 704 Universitas Cokroaminoto dan menjabat sebagai Anggota, sebagai berikut:

Menurut saya, sangat perlu karena dalam agama diajarkan bagaimana caranya menghargai seseorang meskipun kita berbeda agama.³⁰

Begitupun yang dikatakan responden kelima oleh Terameiwati Tulak beragama Kristen Protestan anggota resimen mahasiswa satuan 704 Universitas Cokroaminoto dan menjabat sebagai anggota, sebagai berikut:

Perlu, karena didalam satu agama itu kita saling menghormati antara agama satu dengan yang lain, kalau tidak ada toleransi agama itu pasti selalunya agama paling dan menjelekkan agama lain, maka dari itu kita harus memiliki rasa toleransi sesama Bergama.³¹

Juga dikatakan responden keenam oleh Justin beragama Kristen Protestan anggota resimen mahasiswa satuan 704 Universitas Cokroaminoto dan menjabat sebagai Provost, sebagai berikut:

Perlu, karena apalagi Negara kita Negara Indonesia terdapat berbagai suku bangsa termasuk juga budaya, tentunya kita harus perlu yang namanya toleransi.³²

²⁹Irsan “*Wawancara*” MENWA satuan 712 IAIN Palopo, Selasa pada tanggal 04 September 2018.

³⁰Ni Made Yanti Rini “*Wawancara*” MENWA satuan 704 UNCOK, Selasa pada tanggal 04 September 2018.

³¹ Terameiwati Tulak “*Wawancara*” MENWA satuan 704 UNCOK, Selasa pada tanggal 04 September 2018.

³²Justin “*Wawancara*” MENWA satuan 704 UNCOK, Selasa pada tanggal 04 September 2018.

Begitupun yang dikatakan responden ketujuh oleh Aisyah beragama Islam anggota resimen mahasiswa satuan 712 IAIN Palopo dan pernah menjabat sebagai “Kaurmin” Kepala urusan Administrasi Periode tahun 2017, sebagai berikut:

Didalam beragama sudah jelas kita harus bertoleransi, apalagi dikampung saya penduduknya *Multi Kultur* artinya banyak perbedaan agama, ada Hindu, Kristen dan Islam. Jadi perlu ada toleransi karena kenapa jangan sampai kitakan bertetangga, jadi bukankah di Islam dikatakan bahwa yang paling dekat itu harus diperhatikan adalah tetangga karena daialah orang pertama yang menolong kita jika kita terkena musibah atau masalah.³³

Sama halnya dikatakan responden kedelapan oleh Sinar beragama Islam anggota resimen mahasiswa satuan 712 IAIN Palopo dan menjabat sebagai anggota, sebagai berikut:

Perlu, contohka pada saat kita melaksanakan ibadah kita misalnya shalat otomatis agama yang lain akan menghormati, begitupun dengan agama yang lain jika mereka melaksana ibadahnya kita juga harus menghormati tempat ibadah mereka.³⁴

Juga dikatakan responden kesembilan oleh Amin Irdani beragama Islam anggota resimen mahasiswa satuan 712 IAIN Palopo dan menjabat sebagai “Urpam” Urusan Pengamanan, sebagai berikut:

Didalam beragama perlu memang yang namanya toleransi supaya kita juga hidup damai, tidak ada kekacauan, tidak ada juga kerusuhan maka toleransi sangat berperang penting dalam kehidupan bermasyarakat.³⁵

Penjelasan dari responden terakhir atau kesepuluh oleh Alimuddin beragama Islam anggota resimen mahasiswa satuan 712 IAIN Palopo dan menjabat sebagai anggota, sebagai berikut:

³³Aisyah “Wawancara” MENWA satuan 712 IAIN Palopo, Kamis pada tanggal 13 September 2018.

³⁴Sinar “Wawancara” MENWA satuan 712 IAIN Palopo, Kamis pada tanggal 13 September 2018.

³⁵Amin Irdani “Wawancara” MENWA satuan 712 IAIN Palopo, Kamis pada tanggal 13 September 2018.

Sangat perlu sekali, karena toleransi beragam itu sangat penting dalam bernegara, karena didalam keNegaraan tidak akan terbangun suatu Negara jikalau tidak bersatunya masyarakat, sehingga penting namanya toleransi karena adanya membuat kita saling menghargai satu sama lain, kalau tidak ada toleransi otomatis Negara kita akan menjadi Negara yang bisa dikatakan Negara yang di rongrong oleh berbagai masalah yang akan membuatnya runtuh.³⁶

Pendapat kesemua responden telah menjelaskan tentang pentingnya toleransi beragama sehingga perlu adanya kesimpulan dari peneliti bahwa di Indonesia ini merupakan satu kesatuan yang di dalamnya bukan hanya pemeluk agama Islam saja melainkan juga terdapat pemeluk beragam agama seperti Hindu, Kristen, Konghucu dan sebagainya. Jika kita melihat dari segi agama yang ada di Negara Indonesia ini tentunya sulit mempersatukan pendapat antara agama yang satu dengan agama yang lain karena mempunyai keyakinan yang berbeda. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa toleransi sangat berperan penting dalam mempersatukan pendapat bagi masing-masing agama, serta menumbuhkan rasa kasih sayang antar ummat beragama.

5. Cara Menumbuhkan Jiwa Toleransi yang Baik dan Benar

Berhubung dengan pertanyaan diatas beberapa responden akan mengutarakan pendapatnya, responden pertama oleh Willfridus Yansin beragama Kristen anggota resimen mahasiswa satuan 704 Universitas Cokroaminoto dan Menjabat sebagai wakil Komandan satuan, sebagai berikut:

1. menghargai pendapat orang disekitar kita
2. menghormati kewajiban orang lain

³⁶Alimuddin "Wawancara" MENWA satuan 712 IAIN Palopo, Jum'at pada tanggal 14 September 2018.

3. mengikuti acara yang dilaksanakan bersama
4. saling menjaga sesama Manusia³⁷

Penjelasan responden kedua oleh Kadek Ayu Astuti beragama Hindu anggota resimen mahasiswa satuan 704 Universitas Cokroaminoto dan menjabat sebagai “Urloben” Urusan Logistik dan Bendahara, sebagai berikut:

Jika agama lain melaksanakan ibadah kita diam atau tidak mengganggu kegiatan peribadahan mereka. Contohnya Adzan dimasjid kami pun menghentikan aktifitas yang bisa mengganggu mereka.³⁸

Sama halnya dikatakan responden ketiga oleh Irsan beragama Islam anggota resimen mahasiswa satuan 712 IAIN Palopo dan pernah menjabat sebagai Wakil Komandan periode tahun 2015, sebagai berikut:

Caranya bagaimana kita saling membantu jika ada suatu kegiatan dalam satu agama atau keyakinan tertentu hendaknya kita mensurpport dan tidak mengganggu dalam hal itu Cuman kita saling menghargai ketika adanya suatu kegiatan ibadah dan sebagainya yang terkait dengan keyakinan dan kebudayaan suatu kelompok maka hendaknya kita saling memberikan kesempatan orang lain sesuai apa dengan keyakinannya.³⁹

Begitupun dikatakan responden keempat oleh Ni Made Rini Yanti beragama Hindu anggota resimen mahasiswa satuan 704 Universitas Cokroaminoto dan menjabat sebagai anggota, sebagai berikut:

1. menghormati agama orang lain
2. menghargai kegiatan beribadahnya

³⁷Willfridus Yansin “Wawancara” MENWA satuan 704 UNCOK , Selasa pada tanggal 04 September 2018.

³⁸Kadek Ayu Astuti “Wawancara” MENWA satuan 704 UNCOK , Selasa pada tanggal 04 September 2018.

³⁹Irsan “Wawancara” MENWA satuan 712 IAIN Palopo, Selasa pada tanggal 04 September 2018.

3. saling menolong antara sesama meskipun kita tau kita berbeda agama tetapi rasa solidaritas itu perlu diadakan.⁴⁰

Adapun penjelasan responden kelima oleh Terameiwati Tulak beragama Kristen Protestan anggota resimen mahasiswa satuan 704 Universitas Cokroaminoto dan menjabat sebagai anggota, sebagai berikut:

Memberikan contoh kepada masyarakat sekitar kita bahwa kita harus memiliki rasa toleransi terhadap umat beragama agar agama yang kita yakini dan agama orang lain yakini bersatu dan tidak saling meragukan.⁴¹

Adapun yang dikatakan oleh responden keenam oleh Justin beragama Kristen Protestan anggota resimen mahasiswa satuan 704 Universitas Cokroaminoto dan menjabat sebagai Provost, sebagai berikut:

Iya tentunya bagaimana kita saling menghargai dan saling menghormati tentunya kita bisa menjaga budaya kita.⁴²

Sama halnya yang dijelaskan responden ketujuh oleh Aisyah beragama Islam anggota resimen mahasiswa satuan 712 IAIN Palopo dan pernah menjabat sebagai “Kaurmin “ Kepala Urusan Administrasi, sebagai berikut:

Jika agama lain beribadah kita harus menghormati, tapi bukan berarti contohnya hari Natal kita harus ikut menjalani hari natalnya, jadi cukupnya menghargai tapi jangan ikut-ikutan.⁴³

Begitupun yang dikatakan responden kedelapan oleh Sinar beragama Islam anggota resimen mahasiswa satuan 712 IAIN Palopo dan menjabat sebagai anggota, sebagai berikut:

⁴⁰Ni Made Rini Yanti “*Wawancara*” MENWA satuan 704 UNCOK, Selasa pada tanggal 04 September 2018.

⁴¹Terameiwati Tulak “*Wawancara*” MENWA satuan 704 UNCOK, Selasa pada tanggal 04 September 2018.

⁴²Justin “*Wawancara*” MENWA satuan 704 UNCOK, Selasa pada tanggal 04 September 2018.

⁴³Aisyah “*Wawancara*” MENWA satuan 712 IAIN Palopo, Kamis pada tanggal 13 September 2018.

Salah satunya dengan cara pada saat mereka melaksanakan suatu upacara ibadahnya, kita senang tiasa orng muslim harus menjaga keaman atau keyamanan sehingga mereka bisa dapat melaksanakan ibadah mereka dengan tenang.⁴⁴

Adapun yang dikatakan responden kesembilan oleh Amin Irdani beragama Islam anggota resimen mahasiswa satuan 712 IAIN Palopo dan menjabat sebagai “Urpam” Urusan Pengamanan, sebagai berikut:

Saling menghargai, dan saling mengingatkan atau ada orang tidak tahu dan mengganggu kepercayaan orang lain itu perlu diingatkan itu dilarang oleh agama bagi kita yang Muslim.⁴⁵

Sama halnya dikatakan responden kesepuluh oleh Alimuddin beragama Islam anggota resimen mahasiswa satuan 712 IAIN Palopo dan menjabat sebagai anggota, sebagai berikut:

Jangan pernah memandang bahwa ajaran kitalah yang paling benar, karena jika ini terjadi maka susahlah orang bertoleransi mari kita mengkaji sebenarnya didalam al-Quran sendiri itu mengajarkan kita arti toleransi, dan tidak ada agama yang mengajarkan umat untuk tidak bertoleransi.⁴⁶

Dapat dikatakan bahwa cara menumbuhkan sikap toleransi dalam ummat beragama ialah tidak egois artinya memilih dalam bersikap baik yaitu jika mendapati sesamanya dalam kesusahan atau membutuhkan pertolongan dengan tanggap langsung menolong, berbeda apabila yang membutuhkan bukan sesamanya melainkan tidak memperdulikan. Hal seperti itulah yang perlu di hindari agar tidak ada rasa saling mendendam akibat memilih milih orang yang hendak ditolong.

⁴⁴Sinar “Wawancara” MENWA satuan 712 IAIN Palopo, Kamis pada tanggal 13 September 2018.

⁴⁵Amin Irdani “Wawancara” MENWA satuan 712 IAIN Palopo, Kamis pada tanggal 13 September 2018.

⁴⁶Alimuddin “Wawancara” MENWA satuan 712 IAIN Palopo, Jum’at pada tanggal 14 September 2018.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Seseorang, Sehingga tidak Mengamalkan Toleransi Beragama.

Adapun penjelasan tentang faktor yang mempengaruhi seseorang, sehingga tidak mengamalkan toleransi beragama dijelaskan oleh Willfridus Yansin beragama Kristen anggota resimen mahasiswa satuan 704 Universitas Cokroaminoto dan menjabat sebagai Wakil Komandan satuan, sebagai berikut:

1. Faktor ada yang menganggap kelompoknya paling benar dan menganggap yang lainnya salah
2. Faktor perbedaan dalam memahami ajaran secara tekstual, hal ini menghasilkan pengamalan yang berbeda dalam internal keagamaan.⁴⁷

Adapun penjelasan oleh Kadek Ayu Astuti beragama Hindu anggota resimen mahasiswa satuan 704 Universitas Cokroaminoto dan Menjabat sebagai “Urlogben” Urusan Logistik dan Bendahara, sebagai berikut:

Mungkin karena egois tidak menghargai yang namanya toleransi dan menganggap agamanya paling benar dan tidak mau menghargai agamanya orang lain.⁴⁸

Begitupun penjelasan oleh Irsan Bergama Islam anggota resimen mahasiswa satuan 712 IAIN Palopo dan pernah menjabat sebagai Wakil Komandan Satuan Periode tahun 2015, sebagai berikut:

1. karena adanya faktor meyakini bahwa dia yang benar tidak memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan sesuai apa keyakinannya.

⁴⁷Willfridus Yansin “Wawancara” MENWA satuan 704 UNCOK, Selasa pada tanggal 04 September 2018.

⁴⁸Kadek Ayu Astuti “Wawancara” MENWA satuan 704 UNCOK, Selasa pada tanggal 04 September 2018.

2. Yang kedua timbul rasa iri, dengki terhadap suatu kelompok sehingga kelompok ini membuat suatu gerakan pada akhirnya membuat perselisihan diantara satu sama yang lainnya.⁴⁹

Sama halnya penjelasan oleh Ni Made Rini Yanti Bergama Hindu anggota resimen mahasiswa satuan 704 dan menjabat sebagai anggota, sebagai berikut:

Karena dari dalam diri tidak memiliki kepercayaan diri, kurang menghargai orang lain dan tidak memiliki silodaritas yang tinggi.⁵⁰

Selanjutnya penjelasan oleh Terameiwati Tulak beragama Kristen Protestan anggota resimen mahasiswa satuan 704 Universitas Cokroaminoto dan menjabat sebagai anggota, sebagai berikut:

Mungkin orang tersebut sangat kuat dan yakin akan agama yang dia yakini sehingga dia lupa memiliki rasa toleransi terhadap agama lain.⁵¹

Adapun yang dikatakan oleh Justin beragama Kristen Protestan anggota resimen mahasiswa satuan 704 Universitas Cokroaminoto dan menjabat sebagai Provost, sebagai berikut:

Tentunya banyak pengaruh dari lingkungan bisa saja dari faktor pribadi khususnya masalah agama yang tidak terlalu kuat imannya.⁵²

Begitupun penjelasan oleh Aisyah beragama Islam anggota resimen mahasiswa satuan 712 IAIN Palopo dan pernah menjabat sebagai “Kaurmin” Kepala Urusan Administrasi periode tahun 2017, sebagai berikut:

⁴⁹Irsan “*Wawancara*” MENWA satuan 712 IAIN Palopo, Selasa pada tanggal 04 September 2018.

⁵⁰Ni Made Rini Yanti “*Wawancara*” MENWA satuan 704 UNCOK, Selasa pada tanggal 04 September 2018.

⁵¹Terameiwati Tulak “*Wawancara*” MENWA satuan 704 UNCOK, Selasa pada tanggal 04 September 2018.

⁵²Justin “*Wawancara*” MENWA satuan 704 UNCOK, Selasa pada tanggal 04 September 2018.

Diawali dari saling mengejek dan timbullah perselisihan antar satu agama dengan agama yang lain. Contohnya bukankah di Poso karena ada perselisihan sehingga orang Islam di bantai.⁵³

Selanjutnya penjelasan oleh Sinar beragama Islam anggota resimen mahasiswa satuan 712 IAIN Palopo dan menjabat sebagai anggota, sebagai berikut:

Mungkin salah satu faktornya mungkin mereka berfikir bahwa agama merekalah yang paling benar sehingga perselisihan didalam hati mereka bahwa agama orang yang berbeda mereka itu adalah agama yang sesat sehingga menimbulkan mereka tidak bertoleransi dengan agama-agama yang berbeda dengan mereka.⁵⁴

Begitupun penjelasan oleh Amin Irdani beragama Islam anggota resimen mahasiswa satuan 712 IAIN Palopo dan menjabat sebagai “Urpam” Urusan Pengamanan, sebagai berikut:

Yang pertama itu adanya dendam pribadi atau adanya percekcoakan antara orang yang berbeda agama adanya juga kesalah pahaman sehingga setiap orang itu kadang cuek terhadap sikap toleransi itu sendiri, padahal toleransi itu sangat di perlukan dalam kita sehari-hari, supaya kehidupan kita tidak terjadi kekacauan, kericuhan karena adanya sikap-sikap yang tidak saling menghargai.⁵⁵

Dan penjelasan terakhir oleh Alimuddin beragama Islam anggota resimen mahasiswa satuan 712 IAIN Palopo dan menjabat sebagai anggota, sebagai berikut:

1. karena kurang mendalami ajarannya sendiri, sehingga dia tidak melakukan toleransi,

⁵³Aisyah “Wawancara” MENWA satuan 712 IAIN Palopo, Kamis pada tanggal 13 September 2018.

⁵⁴Sinar “Wawancara” MENWA satuan 712 IAIN Palopo, Kamis pada tanggal 13 September 2018.

⁵⁵Amin Irdani “Wawancara” MENWA satuan 712 IAIN Palopo, Kamis pada tanggal 13 September 2018.

2. yaitu menganggap ajarannyalah yang paling benar sehingga dia menganggap ajaran-ajaran yang lain itu salah,

3. karena mungkin keluarga yang tidak menanamkan hal-hal atau mengajarkan kepada anak-anaknya untuk melakukan bagaimana sebenarnya bertoleransi dan disinilah sangat penting pengajaran orang tua terhadap anaknya untuk bagaimana sebenarnya toleransi.⁵⁶

Dari beberapa pendapat para responden dapat disimpulkan bahwa faktor faktor yang menyebabkan seseorang tidak mengamalkan sikap Toleransi ialah:

1. Memilih orang yang hendak ditolong
2. Adanya dendam pribadi
3. Merasa agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar
4. Memahami ajaran agama secara tekstual semata.

B. Analisis Pembahasan

1. Persepsi Anggota Resimen Mahasiswa tentang Toleransi Beragama.

Masalah toleransi beragama adalah masalah yang selalu hangat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sampai dewasa ini masih banyak kelompok masyarakat yang melakukan perbuatan intoleransi.

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entri point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan toleransi beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antar umat

⁵⁶Alimuddin “Wawancara” MENWA satuan 712 IAIN Palopo, Jum’at pada tanggal 14 September 2018.

beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik pelajar, pegawai, birokrat maupun mahasiswa.

Toleransi adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Sikap toleransi menghindarkan terjadinya diskriminasi, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat.

Istilah toleransi mencakup banyak bidang. Salah satunya adalah toleransi beragama, yang merupakan sikap saling menghormati dan menghargai penganut agama lain, seperti:

- a. Tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama kita.
- b. Tidak mencela atau menghina agama lain dengan alasan apapun.
- c. Tidak melarang ataupun mengganggu umat agama lain untuk beribadah sesuai agama atau kepercayaan.

Interaksi sesama manusia merupakan hal pokok dalam islam. Hubungan ukhwh islamiah adalah perintah yang mesti dijaga dalam kehidupan ini, baik secara internal umat islam maupun dengan kalangan non muslim.

Seorang muslim yang baik adalah yang mau berbaur dalam pergaulan sekitarnya. Sikap kebencian, sering berujung kepada tindak kekerasan yang tidak boleh dilakukan kepada non muslim sekalipun.

Menjelaskan kata kekerasan, dalam bahasa Arab sering digunakan kata *al-tunf* sementara dalam bahasa inggris lazim digunakan kata *violence*. adapun menurut kamus besar Bahasa Indonesia, term ‘kekerasan’ bersifat keras atau

kekuatan. Dari seluruh term yang ada, secara terminologis makna kekerasan dalam beragama dapat dijelaskan sebagai upaya pemaksaan kehendak kepada pihak tertentu dengan menggunakan kekuatan yang dilegitimasi oleh symbol-simbol keagamaan.

Secara konsep islam, mengajarkan sifat *rahmatan li al-alamin* kepada umatnya. Dan dilarang berlaku kasar dalam beragama. Seperti dinyatakan Tarmizi Taher, tujuan beragama bukanlah sekedar membangun sarana fisik peribadatan tapi meningkatkan kualitas hidup bersama seperti toleransi, cinta dan kesejahteraan. Karenanya kekerasan jelas bertentangan dengan nilai ajaran agama. Bahkan secara praktek rasulullah saw. tempat mengizinkan para pembesar nasrani melakukan ibadah ritual di masjid nabawi.

Sesuai dengan penjelasan diatas bahwa toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan yang dianut dan kepercayaan yang diyakini oleh pihak atau golongan lain.

Dalam toleransi ini semua umat beragama harus berpegang pada prinsip *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Perbedaan tidak harus mengakibatkan permusuhan, karena bagaimanapun perbedaan akan selalu ada didunia ini. Jadi kita tidak harus menimbulkan pertentangan, dan semua agama setuju untuk hidup rukun dengan tetap memelihara eksistensi semua agama yang ada.

Dengan demikian, toleransi beragama bukan hanya sekedar hidup berdampingan secara pasif tanpa adanya saling keterlibatan satu sama lain, melainkan dari itu, yakni toleransi yang bersifat aktif dan dinamis, yang

diaktualisasikan dalam bentuk hubungan saling menghargai dan menghormati, berbuat baik dan adil antar sesama, dan bekerjasama dalam membangun masyarakat yang harmonis, rukun dan damai.

2. Bentuk toleransi yang harus ditegakkan

a. Toleransi agama

Toleransi agama adalah toleransi yang menyangkut keyakinan yang berhubungan dengan akidah yaitu sikap lapang dada untuk memberi kesempatan pemeluk agama selain islam beribadah menurut agama yang diyakininya.

b. Toleransi sosial

Toleransi social adalah berorientasi terhadap toleransi masyarakat. Masyarakat yang beragam karena perbedaan agama dianjurkan untuk menegakkan kedamaian dan melakukan kerjasama dengan orang-orang yang berlainan agama dalam batas-batas yang telah ditentukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan selama ini, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Toleransi beragama menurut Al-Qur'an yaitu toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan ketuhanan yang di yakini, dan bukan hanya ummat Islam yang mengharapkan toleransi beragama melainkan juga agama non muslim seperti Hindu dan Kristen.
2. Penafsiran para *Mufasssir* tentang toleransi beragama berdasarkan QS. Al-Kafirun yang mengatakan bahwa toleransi umat beragama hanya sebatas toleransi bukan untuk mengikuti agama yang dianutnya.
3. Persepsi resimen mahasiswa terhadap toleransi beragama, masalah toleransi beragama merupakan masalah yang selalu hangat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, adapun istilah toleransi mencakup banyak bidang diantaranya toleransi beragama, yang merupakan sikap saling menghormati dan menghargai penganut agama lain, seperti tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama kita, tidak mencela atau menghina agama dengan alasan apapun, dan tidak melarang ataupun mengganggu agama lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya.

B. *Saran*

Setelah memperhatikan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Toleransi merupakan suatu perbuatan yang mulia, maka hendaknya Mahasiswa/i pada umumnya dan Anggota resimen mahasiswa pada Khususnya untuk mempertahankan toleransi beragama yang sudah berjalan dengan baik.

2. Kepada Pengurus resimen mahasiswa Sub Kota Palopo diharapkan untuk memperhatikan dan menanamkan sikap toleransi kepada anggota resimen mahasiswa yang ada dikota palopo dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang menanamkan nilai-nilai toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abduh, Muhammad. *Tafsir Juz ‘Ammah*, diterjemahkan dari Tafsir al-Qur’an Al-Karim, Cet. III; Bandung: 1999.
- A’la, Abd, *Melampaui Dialog Agama*, Jakarta: Kompas, 2002.
- Abdul Halim, Muhammad, *Memahami Al-Qur’an*, Cet. I; Bandung: Marja, 2002.
- Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Abdullah, Masykuri, *pluralism Agama dan Kerukunan dalam keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-munawar, Said Ali Husain, *Fikih Hubungan Antara Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*. Jakarta: GramediaPustaka Utama, 2002.
- Burhanuddin, Muhammad, *Toleransi antar umat beragama islam dan “Tri Dharma”*, (semarang, UIN Walisongo 2016.
- Cassanova .J, *Public Religions In The Modern World*. Chicago: Chicago University Press, 2008.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama Jakarta* : Bulan Bintang, 2005.
- Daulay e.d , Zainuddin, *Riuh di Beranda Satu: Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Depag, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I; Jakarta : Balai Pustaka, 1994.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bogor: Syaamil, 2007.
- Djam’anuri, *Ilmu Perbandingan agama: Pengertian dan Objek kajian*. yogyakarta: PT. Karunia kalam Semesta, 1998.
- Ghazali, Abd. Moqsith, toleransi atau al-tasamuh merupakan salah satu ajaran inti islam yang sejajardengan ajaranlain seperti, kasih (rahmat), kebijaksanaan(hikmat), dan keadilan (adil). Abd. Moqsith ghazali,

Argumen Pluralisme Agama : membangun toleransi Berbasis a-Quran, Depok:katakita ,2009.

Hadi, Soetrisno, “Darul Islam (Negara Islam Indonesia) dan Kaitannya dengan Gerakan Radikal Islam di Indonesia (1)” dalam Bahtiar Effendy dan Soetrisno Hadi (ed),Agama dan Radikalisme di Indonesia, Jakarta : NuQtah,2007.

Hasan, Mohammad Tholhah, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantaroba Pres, 2005.

Hasanuddin, *Kerukunan Hidup Beragama Sebagai Pra Kondisi Pembagunan*, Jakarta: Depag, 1981.

Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama Umat Beragama* Surabaya:Bina Ilmu, 1979.

Hendropuspito,D, *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius kerjasama dengan BPK Gunung Mulia, 1983.

Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Jogjakarta: Titian Ilahi Press: 1997.

Juaeni,Napis, *Kamus Kontemporer Indonesia Arab Istilah Politik Ekonomi* Jakarta Selatan; Teraju Mizan, 2005.

Khalil, Munawir, *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*, Cet. I; semarang : Ramdhani, 1998.

Liweri, Allo, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya* ,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

M. Dahlan Y. Al Bary dan L.Lya sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*. Surabaya: Target Press, 2003.

Majid, Nur Cholish, dkk, *Passing Over Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama,2001

Masduqi, Irwan, *Berislam secara Toleran* .Bandung: Mizan Pustaka, 2011.

Misrawi, Zuhairi,*al-Quran Kitab Toleransi*, Jakarta: Firah, 2007.

Misrawi, Zuhairi. “*Toleransi versus Intoleransi*”, dalam harian KOMPAS, tanggal 16 juni 2006.

- Mudzhar, M. Atho dkk, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat beragama di Indonesia*, Jakarta; Departemen Agama RI, Badan Litbang, 2005.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir* (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.th.), 1098.
- Nasution, S., *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nuzuliyah, *Toleransi antar umat beragama di tanjung sari kecamatan sukomanunggal surabaya*, IAIN Al-jami'ah al-islamiyah Al-hukumiyah Sunan Ampel 1999.
- Poerwadarmita, W.J.S, *kamus besar bahasa Indonesia* ,Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta; Balai Pustaka, 2001.
- Quthan, Mana'ul ,*Pembahasan Ilmu al-Quran*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi*, Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Said Agil Husain Al-Munawar, *fikih Agama dan Kerukunan dalam keragaman*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Setyawati,Edi, *Kebudayaan di Nusantara dari Keris, Tor-tor, Sampai Industry Budaya* Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Zuhairi Misraw, *Al-Qur'an kitab Toleransi: inklusifisme, pluralism dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah,2007.
- Sudjana, Nana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*,Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Syafril, Akmal, *Hamka tentang Toleransi Beragama*, dalam Rubrik Islamiah Republika, Kamis 15 Desember 2011.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Wilson, A. N. dalam *Against Religion: Why We Should Try to Live Without it* sebagaimana dikutip oleh Syafa'atun Elmirzana, "Pluralisme, Konflik, dan Dialog: Analisa dan Refleksi", dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 2, No 1, Januari 2001.